

DAKWAH BAGI PARA MUALAF

(Studi Terhadap Majelis Taklim Al Harokah Kota Semarang)



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana soial (S.Sos)**

Jurusan Manajemen Dakwah (MD)

Oleh:

**LAILATUS SYIFA
1401036035**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2019

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (Lima) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

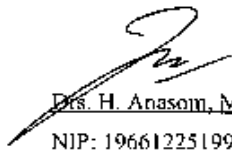
Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa proposal skripsi saudara :

Nama : Lailatus Syifa
NIM : 1401036035
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi/ Manajemen Dakwah
Judul : Dakwah Bagi Para Muallaf (Studi Terhadap Majelis Taklim Al Harokah Kota Semarang)

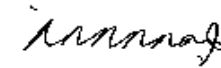
Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.
Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Bidang Substansi Materi


Drs. H. Anasom, M.Hum
NIP: 196612251994031004

Semarang, 5 November 2018
Pembimbing,
Bidang Metodologi dan tata Tulis


Agus Riyadi, S.Sos.L., M.S.I
NIP: 198008162007101003

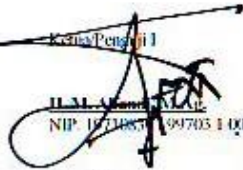
SKRIPSI

DAKWAH BAGI PARA MUJALAF (Studi Terhadap Majelis Taklim AlHarokah Kota
Semarang)
Disusun Oleh:

LAILATUS SYIFA
1401036035

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 3 Januari 2019 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji I

H. M. Anasom, M. Hum.
NIP. 197310871997031003

Penguji III

Dr. Hafifa Abdul Malik, M. S. I.
NIP. 198105141997101001

Pembimbing

Drs. H. Anasom, M. Hum.
NIP: 19661225 199403 1 004

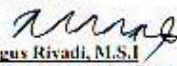
Sekretaris Penguji II

Drs. H. Anasom, M. Hum.
NIP: 19661225 199403 1 004

Penguji IV

Drs. H. Nurhadi, M. S. I.
NIP: 19680918 199303 1 004

Mengetahui

Pembimbing II

Agus Rivadi, M. S. I.
NIP: 19800816 200710 1 003



Disahkan oleh
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Komunikasi
pada tanggal 02 Januari 2019

Dr. H. S. Wahidul Hidayat, Lc., M. Ag.
NIP: 196101272000031001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum diterbitkan, sumbernya telah dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.



Lailatus Syifa

1401036035

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum wr. Wb

Alhamdulillah wasyukru 'ala ni'matillah, penulis panjatkan puji syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia yang dilimpahkan-Nya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Selanjutnya shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menyampaikan serangkaian ajaran kebenaran kepada seluruh manusia sehingga ajaran inilah manusia akan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Dalam skripsi ini penulis menyajikan sebuah pembahasan mengenai Dakwah Bagi Para Mualaf (Studi Terhadap Majelis Taklim Al Harokah Kota Semarang).

Penulis menyadari tersusunnya skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Awaluddin Pimay, L.c., M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Saerozi, S.Ag., M.Pd selaku Ketua Jurusan dan Bapak Dedy Susanto, S.Sos.I., M.S.I selaku Sekertaris Jurusan Manajemen Dakwah UIN Walisongo Semarang.

4. Bapak Drs.H. Anasom, M.Hum selaku wali studi sekaligus pembimbing I dan Bapak Agus Riyadi, S.Sos.I., M.S.I selaku pembimbing II, yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran guna memberikan kritikan, masukan, serta kemudahan selama proses bimbingan.
5. Bapak Ali Ridla, S.Ag selaku Ketua Majelis Taklim Al Harokah Kota Semarang yang telah memberikan izin penelitian.
6. Ibu Siti Wachidah, S.Pd selaku koordinator dan Ibu Munasifah selaku penyuluh di Majelis Taklim Al Harokah Kota Semarang yang telah meluangkan waktu dan tenaga dalam memberikan bantuan informasi data yang penulis butuhkan.
7. Bapak dan Ibu dosen beserta staf karyawan ditingkat civitas akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah membantu kelancaran skripsi ini.

Penulis menyadari dengan sepenuh hati bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, untuk itu kritik dan saran senantiasa penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bisa bermanfaat untuk penulis dan untuk para pembaca.

Wassalamualaikum wr.wb

Semarang, 17 Oktober 2018

Peneliti

Lailatus Syifa
1401036035

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahillobbil alamin dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT saya persembahkan skripsi ini untuk:

1. Kedua orang tua saya Bapak M. Rauf dan Ibu Rosikah, dan adik-adik saya yang selalu mendoakan dan memberikan semangat dan kasih sayang kepada saya. Sehingga penulis bisa sampai ke jenjang Starta 1 dan dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
2. Pembimbing saya Bapak Drs.H. Anasom, M.Hum dan Bapak Agus Riyadi, S.Sos.I., M.S.I yang telah membimbing dengan penuh kesabaran dan ketelitian sehingga penulis dapat menyusun skripsi ini.
3. Semua anggota yang bergabung di Majelis Taklim Al Harokah Kota Semarang
4. Sahabat seperjuangan MD-A 2014 yang menemani mulai semester 1 sampai sekarang.
5. Teman-teman kos No 16 Tanjungsari yang menjadi teman berbagi dan pemberi semangat
6. Segenap sahabat, teman dan orang-orang yang terlibat dalam penyusunan skripsi saya

MOTTO

قُلْ لِلَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ يَنْتَهُوا يُغْفَرْ لَهُمْ مَا قَدْ سَلَفَ وَإِنْ يَعُودُوا فَقَدْ مَضَتْ سُنَّتُ الْأَوَّلِينَ ۝ ٣٨

“Katakanlah kepada orang-orang yang kafir itu: "Jika mereka berhenti (dari kekafirannya), niscaya Allah akan mengampuni mereka tentang dosa-dosa mereka yang sudah lalu; dan jika mereka kembali lagi sesungguhnya akan berlaku (kepada mereka) sunnah (Allah terhadap) orang-orang dahulu" (QS. Al-Anfal : 38). (Departemen Agama RI, 2010: 181)

ABSTRAK

Lailatus Syifa (1401036035) “Dakwah Bagi Para Mualaf (Studi Terhadap Majelis Taklim Al Harokah Kota Semarang)”

Konversi agama adalah suatu tindakan seseorang pindah atau masuk ke suatu kepercayaan yang berlawanan dengan kepercayaan sebelumnya. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya konversi agama yaitu faktor Ilahi, lingkungan, kondisi psikis, dan pendidikan. Ketika mualaf melakukan konversi agama, mualaf akan mengalami proses perubahan yang terjadi dalam dirinya baik perubahan ajaran agama, lingkungan keluarga dan sosial. Maka mualaf tersebut harus siap dalam menghadapi proses tersebut. Dengan lemahnya keimanan para mualaf dan proses perubahan yang terjadi dalam dirinya yang juga bisa menyebabkan tekanan jiwa maka dibutuhkan dakwah untuk membantu mualaf untuk meningkatkan keimanan kepada Allah SWT dan menghadapi proses perubahan tersebut. Dari latar belakang tersebut rumusan masalah yang diambil peneliti adalah bagaimana dakwah bagi para mualaf di Majelis Taklim Al Harokah Kota Semarang? dan apa faktor pendukung dan penghambat dakwah bagi para mualaf di Majelis Taklim Al Harokah Kota Semarang?.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Untuk mendapatkan data yang valid, penulis menggunakan metode pengumpulan data yaitu wawancara, dokumentasi, dan observasi. Sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Setelah data-data terkumpul maka penulis menganalisis dengan menggunakan tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, kegiatan dakwah bagi para mualaf yang dilaksanakan di Majelis Taklim Al Harokah diantaranya: 1) Pengajian setiap dua bulan sekali. 2) Kegiatan dakwah yang dilaksanakan oleh setiap penyuluh. 3) Peminjaman modal usaha. 4) Pemberian zakat fitrah. Materi utama yang disampaikan oleh penyuluh dalam dakwahnya adalah materi tentang ketauhidan dan materi tentang salat. Dan metode yang digunakan adalah metode

mauidlah hasanah yaitu metode dengan cara menasehati dengan lemah lembut sehingga bisa sampai ke hati muallaf. Dalam kegiatan dakwah di Majelis Taklim Al Harokah terdapat faktor-faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung diantaranya: 1) Niat dari hati muallaf untuk mendalami agama Islam. 2) Pendampingan dari penyuluh. 3) Pemberian kebutuhan rohani dan materi. 4) Dukungan dari masyarakat sekitar. Sedangkan faktor penghambat yaitu: 1) Kristenisasi. 2) Tidak pastinya dana yang didapat untuk pengajian dua bulan sekali. 3) Latar belakang ekonomi muallaf yang menengah kebawah. 4) Menyebarnya aliran radikal. 5) Kurangnya modal untuk Koperasi Al Harokah.

Kata kunci: Dakwah, Muallaf, Majelis Taklim

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN.....	viii
MOTTO.....	ix
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xvi

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Tinjauan Pustaka	10
F. Metode Penelitian.....	15
G. Sistematika Penulisan.....	21

BAB II : STUDI TENTANG DAKWAH BAGI PARA MUALAF

A. Dakwah

1. Pengertian Dakwah..... 23
2. Unsur-Unsur Dakwah..... 24
3. Tujuan Dakwah 39
4. Hukum Dakwah..... 40

B. Mualaf

1. Pengertian Mualaf 42
2. Faktor-Faktor Pendukung Terjadinya
Konversi Agama..... 44
3. Macam-Macam Konversi Agama..... 46
4. Proses Terjadinya Konversi Agama 46

C. Urgensi Dakwah Bagi Mualaf..... 48

D. Majelis Taklim

1. Pengertian Majelis Taklim 51
2. Fungsi dan Tujuan Majelis Taklim..... 52
3. Macam-Macam Majelis Taklim 52

BAB III : DAKWAH BAGI PARA MUALAF DI MAJELIS TAKLIM AL HAROKAH KOTA SEMARANG

A. Gambaran Umum Majelis Taklim Al Harokah

1. Sejarah Majelis Taklim Al Harokah..... 54

2. Visi dan Misi Majelis Taklim Al Harokah	57
3. Struktur Kepengurusan Majelis Taklim Al Harokah	58
4. Sekilas Tentang Penyuluh di Majelis Taklim Al Harokah.....	59
5. Sekilas Tentang Mualaf di Majelis Taklim Al Harokah.....	60
6. Proses Pengislaman di Majelis Taklim Al Harokah	69
B. Dakwah Bagi Para Mualaf di Majelis Taklim Al Harokah	
1. Pengajian Setiap Dua Bulan Sekali.....	74
2. Kegiatan Dakwah yang Dilaksanakan oleh Setiap Penyuluh.....	80
3. Peminjaman Modal Usaha oleh Koperasi Al Harokah.....	89
4. Pemberian Zakat Fitrah.....	90
C. Faktor Pendukung dan Penghambat	
1. Faktor Pendukung.....	92
2. Faktor Penghambat	94

**BAB IV : ANALISIS DAKWAH BAGI PARA MUALAF DI
MAJELIS TAKLIM AL HAROKAH KOTA
SEMARANG**

- A. Analisis Dakwah Bagi Para Muallaf di Majelis
Taklim Al Harokah 97
- B. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat 111

BAB V : PENUTUP

- A. Kesimpulan 117
- B. Saran-saran..... 118
- C. Penutup 119

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BIODATA PENULIS

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Data Pemeluk agama di kota semarang	2
Tabel 2.	Data perpindahan pemeluk agama tahun 2013..	5
Tabel 3.	Nama-nama penyuluh di Majelis Taklim Al Harokah	60
Tabel 4.	Nama-nama mualaf di Majelis Taklim Al Harokah	64
Table 5.	Nama-nama mualaf yang bersyahadat di Majelis Taklim Al Harokah	70

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama merupakan hal yang sangat diperlukan manusia untuk menjadi pedoman hidup. Semenjak adanya manusia sampai lahirnya yang sebagian para ahli menyebutnya agama samawi, manusia telah memperlihatkan usaha untuk berevolusi mencari Tuhan, dari mulai menyembah benda, matahari, bulan, bintang, sampai menyembah sesuatu di luar alam nyata yaitu roh-roh dan makhluk halus. Manusia terus menerus mencari nilai suci, sakral, dan abadi demi pedoman hidup. Nilai sakral dan abadi ini diyakini oleh manusia berasal dari Tuhan, yang diwujudkan ke dunia lewat agama sebagai penghubung makhluk dengan Khalik (Tumanggor, 2014: 24). Menurut teori instink dalam ilmu psikologi, agama atau beragama merupakan sesuatu yang bersifat fitrah dan merupakan naluri alamiah bagi manusia (Subandi, 2013: 27). Jadi sudah sewajarnya manusia memiliki agama yang diyakininya.

Di Semarang sendiri terdapat berbagai macam agama, diantaranya Islam, Protestan, Katholik, Hindu, Budha, dan lainnya. Berikut ini merupakan data pemeluk agama tahun 2010-

2015 menurut BPS (Badan Pusat Statistik) Kota Semarang (www.bps.go.id, diakses pada 7 April 2018 pukul 20.27).

Tabel 1. Data Pemeluk Agama di Kota Semarang

Tahun	Islam	Katholik	Protestan	Budha	Hindu	Lainnya
2010	1.272.693	114.311	109.104	18.530	10.545	2.250
2011	1.288.502	114.857	109.104	18.496	10.545	2.259
2012	1.302.349	115.355	110.232	18.457	10.533	2.272
2013	1.312.564	115.860	110.753	18.435	10.537	2.281
2014	1.325.851	116.440	111.373	18.432	10.526	2.284
2015	1.335.587	116.747	111.712	18.402	10.525	2.295

Dengan adanya berbagai macam agama yang ada, maka akan terjadi interaksi sosial antar pemeluk agama. Sehingga dalam proses interaksi tersebut menimbulkan ketertarikan belajar agama yang berbeda dengan agama yang diyakini sebelumnya. Adanya interaksi antar individu secara *continyu* menyebabkan individu tertarik untuk belajar bahkan menjadi bagian agama yang baru diyakininya. Individu tersebut kemudian meninggalkan agama sebelumnya dan memeluk serta mengamalkan ajaran agama yang baru diyakininya (Yasinta, 2017: 2). Maka interaksi

sosial antar pemeluk agama merupakan salah satu faktor yang menyebabkan konversi agama.

Selain faktor interaksi sosial atau lingkungan yang menyebabkan konversi agama, ada pula faktor lain yaitu petunjuk Ilahi, kondisi psikis, ataupun pendidikan seseorang. Secara umum konversi agama dapat diartikan dengan berubah agama ataupun masuk agama. Menurut Max Herich, konversi agama adalah suatu tindakan seseorang atau sekelompok orang masuk atau berpindah ke suatu sistem kepercayaan atau perilaku yang berlawanan dengan kepercayaan sebelumnya (Jalaludin, 2016: 331). Terjadinya konversi agama ke Islam juga dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut, terutama faktor petunjuk Ilahi yang bisa dari mana saja, contohnya melalui mimpi, mendengar adzan, mendengar lantunan ayat Al-Quran, melihat orang shalat dan lainnya. Maka fenomena konversi agama ke Islam sudah tidak dianggap aneh lagi, karena konversi agama ke Islam sudah terjadi sejak Nabi Muhammad SAW mendapat wahyu pertama dari Allah.

Fenomena konversi agama dapat dipahami dari kisah Umar bin Khattab yang semula membenci Rasulullah karena ajaran yang disebarkannya. Singkat cerita ketika beliau hendak menemui Raulullah, Umar bin Khattab membaca ayat Al-Quran yang telah dibaca oleh adiknya. Kemudian Umar bin Khattab

menemui Rasulullah dan menyatakan masuk Islam dan ikut membantu menyebarkan agama Islam (Darajat, 1970:175).

Fenomena lain terkait konversi agama ke Islam ada juga dari negara barat yaitu seorang filsuf sekaligus guru besar dari Prancis yaitu Roger Garaudy. Setelah berkecimpung di dalam dunia filsafat, politik, masyarakat, kemudian mengadakan pendidikan tentang agama-agama, beliau mengambil kesimpulan bahwa Islam adalah agama yang terakhir yang diberikan oleh Allah kepada umat manusia. Dan kemudian beliau memeluk Islam dengan nama Rajak, yakni “harapan” (Jalaludin, 2016: 341). Di Indonesia sendiri ada banyak fenomena konversi agama ke Islam diantaranya kisah Steven Indra Wibowo yaitu pendiri MCI (Mualaf Center Indonesia) yang awalnya iseng membeli buku hadist karangan Imam Ghazali kemudian semakin tertarik memperdalam agama Islam dan beliau semakin mantap masuk Islam.

Perkembangan konversi agama ke Islam semakin meningkat setiap tahunnya. Dari survei Kementerian Agama RI pada tahun 2013 data perpindahan agama menunjukkan konversi agama ke Islam merupakan yang paling banyak (Heriansyah, dkk, 2017: 15). Hal tersebut dapat ditunjukkan oleh tabel berikut ini:

Tabel 2. Data Perpindahan Pemeluk Agama Tahun 2013

Agama	Masuk Islam	Masuk Protestan	Masuk Katolik	Masuk Budha	Masuk Hindu	Masuk khonghucu	Masuk Lainnya
Islam	0	34	37	28	7	4	2
Protestan	393	0	73	76	8	39	3
Katolik	484	142	0	74	2	18	1
Budha	127	46	49	0	4	23	4
Hindu	21	12	7	12	0	6	0
Khonghucu	30	6	5	19	0	0	6
Lainnya	23	8	1	10	0	3	0
Jumlah	1.078	248	172	219	21	93	16

Dari data di atas dapat diketahui bahwa jumlah konversi agama ke Islam paling banyak yaitu mencapai 1.078 orang dari agama Katolik menyusul Protestan dan Budha. Kemudian menurut MCI data perkembangan muallaf di tahun 2016 mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu lebih kurang 2.491 orang melalui MCI di berbagai wilayah. Kemudian di tahun 2017 meningkat menjadi 3.472 orang. Dari data Kemenag RI dan MCI dapat disimpulkan bahwa konversi agama ke Islam lebih banyak dari pada agama lainnya dan mengalami peningkatan.

Konversi agama ke Islam dapat terjadi karena di dalam Islam sendiri terdapat nilai-nilai yang dibutuhkan manusia secara fitrawi sebagai saran dan petunjuk untuk mengendalikan akal dan perasaan manusia, sehingga dapat melakukan hal-hal yang baik, teratur, dan agamawi untuk kehidupan yang damai, tentram, dan sejahterah dan tidak saling memusuhi sesama manusia. Dan Islam merupakan agama *rahmatal lil alamin* yaitu rahmat bagi seluruh alam yang memberikan tuntunan terhadap akal dan perasaan manusia agar dapat membina hubungan dengan Allah dan sesama manusia. (Suisyanto, 2006: 31).

Ketika seseorang melakukan konversi agama ke Islam atau dalam kehidupan sehari-hari disebut mualaf, berarti mualaf tersebut telah siap untuk menghadapi perubahan yang besar meliputi perubahan ajaran agama, lingkungan keluarga dan sosial. Tentunya kesiapan tersebut membutuhkan proses penyesuaian, dalam proses penyesuaian tersebut mualaf cenderung mengalami tekanan atau stres (Yasinta, 2017: 6). Menurut Selye, tekanan jiwa adalah interaksi dan adaptasi diri yang dilakukan tubuh karena faktor tekanan hidup. Menurut definisi ini stres merupakan respon karena terjadinya suatu peristiwa tertentu (Kuhari, 2012: 21).

Faktor-faktor yang menyebabkan tekanan jiwa bisa dari dalam diri (*intern*) dan dari lingkungan (*ekstern*) (Jalaluddin, 1996: 250). Menurut Ibu Siti Wachidah, S.Pd selaku koordinator

di Majelis Taklim Al Harokah Semarang tekanan yang terjadi pada mualaf biasanya dari keluarga dan lingkungan sosial. Tekanan ini disebabkan oleh masalah-masalah yang terjadi seperti masalah ekonomi, masalah dari lingkungan keluarga dan sosial contohnya dikucilkan atau dibuang oleh keluarganya karena perbedaan agama. Permasalahan tersebut membutuhkan perhatian para muslim karena apabila tidak diperhatikan, dikhawatirkan para mualaf yang mendapatkan tekanan dan keimanannya yang masih lemah akan kecewa dengan agama Islam dan mudah terpengaruh untuk kembali ke agama terdahulu yang dianutnya.

Mualaf sendiri memiliki arti yaitu orang yang kafir yang ada harapan masuk Islam dan orang yang baru masuk Islam yang imannya masih lemah (Darajat 1982: 261). Dengan keimanan yang masih lemah tersebut dibutuhkan dakwah dan peran semua unsur-unsur dakwah agar tujuan dakwah bisa tercapai. Disinilah Islam berperan penting dalam dakwah karena Islam merupakan agama dakwah, seperti telah dijelaskan dalam firman Allah SWT pada surat An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۱۲۵

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-

Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk". (Departemen Agama RI, 2010: 281)

Dari arti ayat di atas sudah dijelaskan bahwa dakwah merupakan perintah Allah SWT kepada umat manusia. Dakwah sangat berkaitan dengan adanya unsur dakwah yaitu *da'i* (pemberi dakwah), *mad'u* (penerima dakwah), materi, media, dan metode (An-Nabiry, 2008: 134). Dengan berperannya semua unsur dakwah tersebut diharapkan kesuksesan dakwah dapat tercapai. Kesuksesan dakwah merupakan hal yang penting tapi sukses tidaknya suatu dakwah bukanlah diukur lewat gelak tawa atau tepuk riuh pendengarnya, bukan pula dengan ratap tangis mereka. Sukses tersebut diukur lewat pada bekas (*atsar*) yang ditinggalkan dalam benak pendengarnya ataupun kesan yang terdapat dalam jiwa, yang kemudian tercermin dari tingkah laku mereka. Untuk mencapai sasaran tersebut, tentunya semua unsur dakwah harus mendapat perhatian para *da'i* (Shihab, 1994: 194). Maka dibutuhkan sebuah tempat untuk mengaplikasikan dakwah Islam sehingga semua unsur-unsur dakwah bisa saling berperan.

Salah satu lembaga dakwah non formal yang mengadakan kegiatan dakwah adalah Majelis Taklim Al Harokah Kota Semarang yang khusus membina para muallaf yang memiliki kelemahan dalam hal pengetahuan tentang agama Islam. Majelis taklim ini berpusat di Kecamatan Semarang Tengah dan Kecamatan Candisari dan didirikan pada bulan Juni

2015 atas kerjasama antara Forum Komunikasi Penyuluh Agama Islam (FKPAI) Kecamatan Semarang Tengah dan Kecamatan Candisari dengan Penyuluh Agama Islam Fungsional (PNS Kementerian Agama Kota Semarang) dan KUA Kecamatan Semarang Tengah. Alasan didirikan majlis taklim ini karena masih kurangnya tempat khusus para mualaf untuk mendalami tentang agama Islam. Jumlah mualaf sendiri yang ada di Majelis Taklim Al Harokah adalah 114 orang dengan pengetahuan tentang Islam yang berbeda-beda, maka dibutuhkanlah peran unsur-unsur dakwah karena dakwah kepada mualaf berbeda dengan dakwah kepada orang yang sudah mengenal Islam sejak lahir (Wawancara dengan Ibu Siti Wachidah , 3 Agustus 2018, pukul 09.00 WIB).

Dari uraian latar belakang diatas maka menarik perhatian peneliti untuk mengkaji lebih jauh dalam skripsi ini yang berjudul “**DAKWAH BAGI PARA MUALAF (Studi Terhadap Majelis Taklim Al Harokah Kota Semarang)**”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana dakwah bagi para mualaf di Majelis Taklim Al Harokah Kota Semarang?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dakwah bagi para mualaf di Majelis Taklim Al Harokah Kota Semarang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana dakwah bagi para mualaf di Majelis Taklim Al Harokah Kota Semarang
2. Untuk mengetahui apa faktor pendukung dan penghambat dakwah bagi para mualaf di Majelis Taklim Al Harokah Kota Semarang

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menambah dan memberikan kontribusi ilmu pengetahuan khususnya di bidang ilmu dakwah

2. Secara Praktis

Diharapkan dengan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi secara tertulis bagi *da'i* ataupun calon *da'i* dalam pengembangan kualitas keilmuan dakwah. Dan juga sebagai informasi ilmiah untuk penelitian lainnya.

E. Tinjauan Pustaka

Pertama, skripsi yang berjudul *Bentuk Komunikasi Pembinaan Mualaf Daarut Tauhid Jakarta* karya Washilatur Rahmi, tahun 2008. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dalam skripsi ini membahas tentang bentuk komunikasi yang digunakan terhadap mualaf, bentuk komunikasi apa saja yang sering digunakan para

ustadz, serta apa saja hambatan-hambatan yang terjadi ketika pelaksanaan bentuk komunikasi tersebut. Bentuk komunikasi yang digunakan untuk para mualaf adalah bentuk komunikasi kelompok, komunikasi antarpribadi, komunikasi verbal dan nonverbal. Metode yang digunakan tidak hanya ceramah, tanya-jawab serta konsultasi pribadi dengan segala permasalahannya tetapi juga dilakukan praktik ibadah dan juga belajar Al-Quran. Hambatan yang dihadapi berupa bahasa, pola pikir, serta psikologis terkait perpindahan agama ke Islam dari agama sebelumnya.

Kedua, skripsi yang berjudul *Aktivitas Dakwah Yayasan Khadijah Terhadap Pengalaman Ibadah Salat Tunanetra Di Kisaran Timur* karya Resmy Wulan Octa, tahun 2017. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar aktifitas dakwah Yayasan Khadijah terhadap pengalaman ibadah salat tunanetra, mengingat ibadah salat mempunyai nilai utama dalam Islam. Serta bagaimana bentuk pengalaman ibadah yang dilaksanakan Yayasan Khadijah terhadap tunanetra. Kemudian juga bertujuan untuk mengetahui program-program yang dilakukan oleh Yayasan Khadijah terhadap tunanetra. Yayasan Khadijah Merupakan salah satu lembaga sosial kemasyarakatan yang ikut berperan aktif dalam berdakwah. Lembaga ini berperan penting dalam mengasuh dan mendidik anak-anak yatim, fakir miskin, serta penyandang cacat tunanetra dengan cara dibina dalam hal memberikan keterampilan, bimbingan keagamaan dan sebagainya.

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode kualitatif yang meneliti tentang ibadah para tunanetra. Aktifnya Yayasan Khadijah dalam hal dakwah terhadap tunanetra dikarenakan para tunanetra cenderung memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang normal pada umumnya. Kekurangan fisik yang disandang tunanetra, membuat tunanetra cenderung sulit untuk mengamalkan ajaran Islam dengan sebaik-baiknya.

Ketiga, jurnal Al Qalam yang berjudul *Pola Pembinaan Mualaf di Kabupaten Sidrap Provinsi Sulawesi Selatan (The Pattern of Muslim Convert Guidance in Sidrap Regency, South Sulawesi Province)*, karya Ramlan, Volume 19 Nomer 1 Juni 2013. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami pola pembinaan mualaf yang ditengarai belum optimal, baik yang diselenggarakan pemerintah maupun *civil society* khususnya lembaga keagamaan. Dalam jurnal ini menggunakan penelitian kualitatif dan ditemukan bahwa pola pembinaan mualaf di Kabupaten Sidrap, Sulawesi Selatan, sifatnya fluktuatif dan ditandai dengan aktivitas yang sifatnya insidental. Aktivitas pembinaan yang di prakasai sejumlah *elite* keagamaan melalui berbagai yayasan atau ormas keagamaan dan majlis taklim menyebabkan mualaf diakui sebagai suatu komunitas muslim secara sistematis mendapat perhatian umat Islam di Kabupaten Sidrap. Beberapa organisasi yang tadinya didirikan untuk merespon kepentingan mualaf seperti Nahdlotul Ulama (NU), Muhammadiyah, pemerintah daerah bersama

Kementerian Agama namun sifatnya temporer hilang karena politik, sehingga menyebabkan kecenderungan ideologis yang dianut para mualaf masih konsisten dengan doktrin Islam yang inklusif-moderat.

Keempat, jurnal dakwah yang berjudul *Problematika Pembinaan Mualaf Di Kota Singkawang dan Solusinya Melalui Program Konseling Komprehensif* karya Sri Hidayati, Volume XV Nomer 1, tahun 2014. Didalam jurnal ini penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Jurnal ini menjelaskan bahwa keputusan seseorang melakukan konversi agama memunculkan berbagai permasalahan bagi diri mualaf. Di Kota Singkawang Kalimantan Barat, jumlah mualaf cukup banyak, terutama dari etnis Tionghoa dan Dayak. Sebagian dari mereka melakukan konversi agama karena pernikahan. Didalam penelitian ini para mualaf memiliki masalah dari tiga pihak yaitu dari diri mualaf sendiri, dari tubuh organisasi PITI, dan dari Kementerian Agama Kota Singkawang. Selanjutnya untuk mengatasi permasalahan tersebut penelitian ini menawarkan solusi dengan konseling komprehensif bagi mualaf. Bimbingan dilakukan dengan tiga cara yaitu dengan bimbingan kelompok besar, bimbingan kelompok kecil, dan kolaborasi dengan lembaga dan organisasi keagamaan. Layanan responsif dapat dilakukan dengan strategi konsultasi, konseling individual atau kelompok, referal, dan bimbingan teman sebaya.

Kelima, jurnal dakwah yang berjudul *Bimbingan Koseling Holistik Untuk Membantu Penyesuaian Diri Mualaf Tionghoa Masjid Muhammad Chengho Palembang*, karya Neni Noviza, Volume 21 Nomer 2, tahun 2015. Dalam jurnal ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Permasalahan yang dihadapi mualaf tionghoa yang ada di Masjid Muhammad Chengho Palembang adalah keluarga, karir dan persolaan pekerjaan, dan dikucilkan oleh kelompok lain. Dengan permasalahan tersebut membuat perubahan dalam diri mualaf. Maka bimbingan holistik dan *bibliotherapy* merupakan salah satu cara untuk membantu mualaf.

Penulis dapat menyimpulkan dari berbagai judul penelitian yang dijelaskan bahwa ada kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan. Kesamaan tersebut mengacu pada pembahasan masalah yang dihadapi mualaf ketika memilih untuk melakukan konversi agama ke Islam, sehingga dibentuklah pembinaan terhadap mualaf. Dari empat penelitian yaitu oleh Washilatur Rahmi, Ramlan, Sri Hidayati, dan Neny Noviza semua membahas tentang pembinaan kepada mualaf. Pembahasan tersebut sama dengan penelitian skripsi yang dilakukan oleh penulis. Perbedaannya terletak pada obyek dan cara pembinaan yang dilakukan. Kemudian penelitian oleh Resmy Wulan Octa terdapat kesamaan dengan penelitian penulis dalam hal pembinaan tapi subyek dan obyeknya berbeda.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara atau jalan untuk memperoleh kembali pemecahan terhadap segala permasalahan (Subagyo, 1991: 2). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode-metode untuk memperoleh data yang berhubungan dengan permasalahan yang telah dirumuskan yaitu:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, yaitu tipe metode penelitian yang memiliki karakteristik berupa analisis naratif terhadap informasi-informasi yang dikumpulkan dalam proses pengumpulan data. Metode ini meliputi antara lain penelitian studi kasus dan penelitian yang menggunakan wawancara (Goodwin dalam Hanurawan, 2016: 25).

2. Sumber dan Jenis Data

Sumber dan jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan data sekunder.

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari masyarakat atau subyek penelitian baik melalui wawancara, observasi dan alat lainnya (Subagyo, 1991: 87). Data primer tersebut adalah data yang berkaitan dengan dakwah bagi para muallaf di Majelis Taklim Al Harokah. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari wawancara dengan

koordinator yaitu Ibu Siti Wachidah, S.Pd, penyuluh muallaf yaitu Ibu Munasifa, dan muallaf di Majelis Taklim Al Harokah.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh dari penelitian dari subyek penelitian (Azwar, 1997: 92). Data sekunder dari penelitian ini adalah foto-foto pelaksanaan kegiatan dakwah di Majelis Taklim Al-Harokah dan dokumen-dokumen atau laporan yang telah tersedia.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada dasarnya merupakan suatu kegiatan operasional agar tindakannya masuk pada penegetian sebenarnya. Gambaran penelitian akan menjadi jelas apabila arah pandangannya ditunjang oleh alat-alat yang tersedia (Subagyo, 1991: 37), dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Wawancara/interview

Wawancara/interview adalah cara atau teknik untuk mendapatkan informasi atau data dari *interviewee* atau responden dengan wawancara secara langsung *face to face* antara *interviewer* dan *interviewee*. Jenis wawancara yang digunakan

peneliti adalah wawancara tak berstruktur (terbuka, bebas, *non-directive*, atau *client-centered*), yaitu teknik pengumpulan data dengan wawancara yang dilakukan dengan hanya mendasarkan pada pedoman, atau pokok-pokok, atau butir-butir pemikiran atau suatu hal/informasi yang akan ditanyakan pada saat wawancara dilakukan. Dalam teknik ini *interviewer* mempunyai kebebasan untuk melakukan wawancara dengan *interviewee* (Soewadji, 2012: 152).

Tujuan peneliti menggunakan jenis wawancara tak berstruktur untuk menggali informasi lebih mendalam dengan Ibu Siti Wachidah, S.Pd dan Ibu Munasifah selaku koordinator dan pembina mualaf, dan mualaf di Majelis Taklim Al Harokah. Dalam proses wawancara data yang ingin dicari adalah:

- 1) Data tentang sejarah berdirinya Majelis Taklim Al Harokah.
- 2) Kegiatan dakwah bagi para mualaf di Majelis Taklim Al Harokah
- 3) Faktor pendukung dan penghambat dakwah di Majelis Taklim Al Harokah.

b. Observasi

Observasi adalah teknik pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai

fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan (Soemitro dalam Subagyo, 1991: 93). Tujuan dari teknik observasi ini biasanya untuk membuat deskripsi atas perilaku atau frekuensi atas suatu kejadian (Soewadji, 2012: 158). Jenis observasi yang digunakan peneliti adalah observasi partisipasi sebagian yaitu peneliti ikut ambil bagian dalam kegiatan obyeknya, namun hanya mengambil sebagian yang dianggap perlu untuk dilakukan pengamatan (Subagyo, 1991: 65).

Dalam penelitian ini, observasi digunakan untuk mengambil data dan informasi tentang dakwah bagi para muallaf di Majelis Taklim Al Harokah. Adapun obyek observasinya adalah semua unsur-unsur dakwah yang ada di Majelis Taklim Al Harokah. Dan juga untuk mengecek dan melengkapi data-data yang diperoleh dari wawancara.

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan metode dokumentasi adalah cara mencari data atau informasi dari buku-buku, catatan-catatan, transkrip, surat kabar, majalah, prasarti, notulen rapat, *legger*, agenda, dan yang lainnya (Soewadji, 2012: 160). Penggunaan dokumentasi untuk memperoleh dan memanfaatkan

data-data yang berkaitan dengan Majelis Taklim Al Harokah terutama tentang kegiatan dakwahnya.

4. Teknik Analisis Data

Analisis dalam penelitian merupakan bagian terpenting, karena dengan analisa inilah data yang ada akan nampak manfaatnya terutama dalam memecahkan masalah penelitian dan mencapai tujuan akhir penelitian. Dalam analisis terdapat klasifikasi data yaitu dipisahkan antara data terkait (relevan) dan data yang kurang terkait atau sama sekali tidak ada kaitannya, pengelompokan dan pengategorian data ke dalam kals-klas yang telah ditentukan (Subagyo, 1991: 105). Menurut Miles dan Huberman analisis data dalam penelitian kulaitatif ada tiga tahap:

a. Reduksi data

Redukdi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakkan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan. Selama pengumpulan data berlangsung terjadilah reduksi data selanjutnya berupa membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus, membuat partisi, menulis memo dan sebagainya. Reduksi data terus berlanjut setelah penelitian lapangan sampai laporan akhir tersusun. Pada tahap ini penulis merangkum hasil

wawancara selanjutnya penulis memilih yang berkaitan dengan dakwah bagi para muallaf di Majelis Taklim Al Harokah Kota Semarang.

b. Penyajian data

Penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Pada tahap ini penulis menyajikan data yang berkaitan dengan kegiatan dakwah bagi para muallaf dan faktor pendukung dan penghambat di Majelis Taklim Al Harokah Kota Semarang.

c. Menarik kesimpulan dan verifikasi

Penarikan kesimpulan adalah peninjauan ulang catatan-catatan lapangan dengan tukar pikiran untuk mengembangkan inter subyektif tau upaya yang luas untuk menempatkan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain. Kesimpulan diverifikasi selama kegiatan berlangsung. Verifikasi mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisis selama ia menulis suatu tinjauan ulang pada catatan lapangan. Pada tahap ini penulis memberikan jawaban atas rumusan masalah yang berkaitan dengan dakwah bagi para muallaf di Majelis Taklim Al Harokah Kota Semarang.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II DAKWAH BAGI PARA MUALAF DI MAJELIS TAKLIM AL HAROKAH

Pada bab ini diuraikan kajian teoritis yang terdiri empat sub bab bahasan, sub bab pertama tentang dakwah yang terdiri dari pengertian dakwah, tujuan dakwah, hukum dakwah, dan unsur-unsur dakwah. Sub bab kedua tentang mualaf yang terdiri dari pengertian mualaf, faktor-faktor pendukung terjadinya perpindahan agama (konversi agama), macam-macam konversi agama dan tahapan terjadinya perpindahan agama (konversi agama). Sub ketiga mengenai pengertian majelis taklim yang terdiri dari pengertian majelis taklim, fungsi dan tujuan majelis taklim, dan macam-macam majelis taklim. Sub bab keempat mengenai urgensi dakwah bagi mualaf.

BAB III GAMBARAN UMUM MAJELIS TAKLIM AL HAROKAH KOTA SEMARANG DAN DAKWAH BAGI PARA MUALAF

Bab ini meliputi: sejarah Majelis Taklim Al Harokah, visi dan misi, struktur organisasi Majelis Taklim Al Harokah, sekilas tentang penyuluh di Majelis Taklim Al Harokah, sekilas tentang mualaf di Majelis Taklim Al Harokah, proses pengislaman di Majelis Taklim Al Harokah, dakwah bagi para mualaf di Majelis Taklim Al Harokah, faktor pendukung dan penghambat.

BAB IV ANALISIS DAKWAH BAGI PARA MUALAF DAN FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT DI MAJELIS TAKLIM AL HAROKAH KOTA SEMARANG

Dalam bab ini diuraikan deskriptif hasil penelitian yaitu dakwah bagi para mualaf dan faktor pendukung dan penghambat kegiatan dakwah bagi para mualaf di Majelis Taklim Al Harokah Kota Semarang.

BAB V PENUTUP

Penutup yang berisi kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup.

BAB II

STUDI TENTANG DAKWAH BAGI PARA MUALAF

A. Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Secara etimologi makna kata dakwah berasal dari tata bahasa arab yaitu دَعَا-يَدْعُو-دَعْوَةٌ yang artinya menyeru, mengajak atau memanggil. Sedangkan menurut terminologi ada beberapa pendapat para ahli :

a. Syekh Ali Mahfuz mendefinisikan:

Dakwah adalah mengajak manusia kepada kebaikan dan petunjuk Allah SWT, menyeru mereka kepada kebiasaan yang baik dan melarang mereka kepada kebiasaan yang buruk supaya mendapatkan keberuntungan didunia dan akhirat (Ismail, dkk, 2011: 27).

b. Ya'qub (1981: 14) mendefinisikan:

Dakwah adalah mengubah kondisi yang negatif kepada kondisi positif, memindahkan alam pikiran kekafiran kepada keimanan kepada Allah, dari penajahan kepada kemerdekaan, dari kemelaratan kepada kemakmuran.

c. An-Nabary (2008: 22) mendefinisikan:

Dakwah adalah suatu upaya dan kegiatan baik dalam wujud ucapan maupun perbuatan, yang mengandung ajakan atau seruan kepada orang lain untuk mengetahui, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, untuk meraih kehidupan di dunia dan akhirat.

d. Amin (2008: 5) mendefinisikan:

Dakwah merupakan proses penyampaian ajaran Islam kepada umat manusia dan proses mengubah jalan pikiran, perasaan, dan hidup manusia sebagai sasaran dakwah ke arah kualitas kehidupan yang lebih baik.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa dakwah adalah mengajak atau menyeru kepada manusia menuju kebaikan sesuai petunjuk Allah SWT agar dapat selamat dunia dan akhirat.

2. Unsur-Unsur Dakwah

Dakwah dalam prosesnya akan melibatkan unsur-unsur dakwah yang terbentuk secara sistematis, artinya antara unsur yang satu dengan lainnya saling berkaitan. Unsur dakwah artinya berbagai elemen yang mesti ada dalam sebuah proses dakwah. Terdapat lima unsur dalam proses dakwah yaitu (An-Nabiry, 2008: 134):

a. *Da'i*

Da'i secara etimologi berasal dari bahasa arab, bentuk *isim fail* (kata menunjukkan pelaku) dari دَعَا yang artinya orang yang melakukan dakwah. Secara terminologi *da'i* adalah setiap muslim yang berakal mukallaf (*aqil baligh*) dengan kewajiban dakwah. Jadi *da'i* adalah orang yang melakukan dakwah atau dapat diartikan sebagai orang yang menyampaikan pesan dakwah kepada orang lain (Saputra, 2011: 261).

Secara umum dapat dikatakan bahwa setiap muslim yang mukallaf secara otomatis dapat berpesan sebagai muballigh (komunikator) yang mempunyai kewajiban untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam kepada seluruh umat manusia. Tentu saja dalam pengertian yang sangat luas, proses dakwah itu tidak semata-mata merupakan suatu komunikasi yang bersifat lisan maupun tulisan saja. Tetapi semua kegiatan serta merta yang secara hukum syah, dapat saja dijadikan alat untuk berdakwah sesuai dengan kemampuan dari komunikator masing-masing. Sehingga dengan demikian, kita mengenal dengan total dakwah, yaitu suatu proses dimana setiap muslim dapat mendayagunakan kemampuannya masing-masing dalam rangka mempengaruhi orang lain agar bersikap dan bertindak

laku sesuai dengan ajaran-ajaran Islam tersebut (Tasmara, 1997: 39).

Sedangkan secara khusus, orang yang seharusnya berperan lebih intensif sebagai *da'i* adalah mereka yang memang mempunyai profesi ataupun memang sengaja mengonsentrasikan dirinya dalam tugas menggali mutiara-mutiara ilmu serta ajaran agama Islam untuk disampaikan kepada orang lain sehingga ilmu dan ajaran agama tersebut dapat mempengaruhi sikap dan tingkah laku orang lain tersebut (Tasmara, 1997: 40). Menurut Al-Bayanuni seorang *da'i* juga memiliki beberapa syarat sebagai berikut (Aziz, 2016: 218):

- 1) Memiliki keyakinan yang mendalam terhadap apa yang akan didakwahkan.
- 2) Menjalinkan hubungan yang erat dengan mitra dakwah.
- 3) Memiliki pengetahuan dan wawasan tentang apa yang didakwahkan.
- 4) Ilmunya sesuai dengan perbuatannya dan konsisten (*istiqamah*) dalam pelaksanaannya.
- 5) Memiliki kepekaan yang tajam.
- 6) Bijak dalam mengambil metode.
- 7) Perilakunya terpuji.
- 8) Berbaik sangka dengan umat Islam.
- 9) Menutupi cela orang lain.

- 10) Berbaur dengan masyarakat jika dipandang baik untuk dakwah dan menjauh jika justru tidak menguntungkan.
- 11) Menempatkan orang lain sesuai dengan kedudukannya dan mengetahui kelebihan masing-masing individu.
- 12) Saling membantu, saling bermusyawarah, dan saling menasehati dengan sesama pendakwah.

b. *Mad'u*

Secara etimologi kata *mad'u* dari bahasa Arab, diambil dari *isim maf'ul* (kata yang menunjukkan objek atau sasaran). Menurut terminologi *mad'u* adalah orang atau kelompok yang lazim disebut jamaah yang sedang menuntut ajaran agama dari seorang *da'i*, baik *mad'u* itu orang dekat atau jauh, muslim atau non-muslim, laki-laki ataupun perempuan. Seorang *da'i* akan menjadikan *mad'u* sebagai objek bagi transformasi keilmuan yang dimilikinya (Saputra, 2011: 279).

Para ulama membagi kelompok *mad'u* dalam berbagai karakteristik, diantaranya yaitu (Arifin, 2000: 3):

- 1) Dari segi sosiologis seperti masyarakat terasing, pedesaan, kota besar dan kecil, serta masyarakat di daerah marginal dari kota besar.

- 2) Dari segi struktur kelembagaan seperti masyarakat, pemerintahan, dan keluarga.
- 3) Dari segi sosial kultural berupa golongan priyai, abangan, dan santri, klasifikasi ini terdapat di Jawa.
- 4) Dari segi tingkat usia seperti anak-anak, remaja, dan orang tua.
- 5) Dari segi profesi seperti petani, pedagang, seniman, buruh, dan pegawai negara.
- 6) Dari segi tingkat hidup sosial-ekonomi seperti golongan kaya, menengah, dan miskin.
- 7) Dari segi jenis kelamin seperti laki-laki dan perempuan.
- 8) Dari segi golongan khusus seperti golongan masyarakat tuna susila, tuna wisma, tuna karya, narapidana, dan sebagainya.

Sedangkan *mad'u* menurut keyakinan, Abdul Moqsit Gazali dalam kajiannya tentang alquran mengelompokkan menjadi tiga, yaitu (Ismail, 2011: 196):

1) *Ahl kitab*

Abdul Moqsith Ghazali merangkum pandangan ulama tentang *ahl kitab* menjadi tiga:

- (a) Kelompok ulama yang berpendapat bahwa *ahl kitab* terbatas pada Yahudi dan Nasrani.

- (b) Kelompok ulama yang berpendapat *ahl kitab* tidak hanya sebatas Yahudi dan Nasrani saja, tapi juga Majusi dan Sabiun.
- (c) Kelompok ulama ini berpendapat *ahl kitab* tidak terbatas hanya pada kelompok-kelompok agama yang disebutkan tersebut, tapi semua kelompok keagamaan nonmuslim seperti Budha, Hindu, Sikh, Konghucu, atau Kongfusius, adalah termasuk *ahl kitab*.

2) *Musyrikun*

Musyrikun disebut untuk mewakili kaum pagan Quraish yang tidak mengimani Muhammad sebagai Rasul dan tidak memiliki pegangan kitab suci.

3) *Kafirun*

Kafirun disebutkan untuk menunjuk kepada mereka mereka yang gemar menutup-nutupi kebenaran dan memutarbalikkan fakta, baik dari golongan *musyrikun* maupun *ahl kitab*.

c. Materi Dakwah

Pada umumnya materi yang disampaikan dalam dakwah adalah ajaran-ajaran yang disyariatkan dalam Islam, yang tentunya bersumber dari Al-Qur'an dan hadits sedangkan selain itu merupakan sumber tambahan atau penunjang seperti pendapat para ulama, karya sastra, kisah dan pengalaman teladan dan lainnya. Ajaran-ajaran

yang dibawa oleh Rasulullah kepada umatnya meliputi duniawi dan ukhrawi, yang tentunya materi yang harus diserukan dalam dakwahpun menjadi luas sekali. Adapun diantara materi-materi tersebut, diantaranya:

- 1) Akidah Islam, yang meliputi tauhid dan keimanan.
- 2) Pembentukan pribadi yang sempurna, dengan mempondasikan pada nilai-nilai *akhlaqul karimah*.
- 3) Pembangunan masyarakat yang adil dan makmur.
- 4) Kemakmuran dan kesejahteraan di dunia dan akhirat.
- 5) Dan lain sebagainya (An-Nabiry, 2008: 234).

Sedangkan Endang Saifuddin Anshari membagi pokok-pokok materi dakwah sebagai berikut (Aziz, 2016: 332):

- 1) Akidah, yang meliputi iman kepada Allah SWT, iman kepada malaikat-malaikat Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada rasul Allah, dan iman kepada *qadla* dan *qadar*.
- 2) Syariah, yang meliputi ibadah dalam arti khas (*thaharoh, shalat, as-shaum, zakat, haji*) dan muamalah dalam arti luas (*al-qanun al-khas/hukum perdata* dan *al-qanun al-'am/hukum publik*).

- 3) Akhlak, yang meliputi akhlak kepada Allah dan sesama *makhluk* (manusia dan non manusia).
- d. Metode Dakwah

Secara etimologi metode berasal dari bahasa Yunani *metodos* yang artinya cara atau jalan. Jadi metode dakwah adalah jalan atau cara untuk mencapai tujuan dakwah yang dilaksanakan secara efektif dan efisien (Amin, 2009: 95). Adapun tujuan diadakannya metodologi dakwah adalah untuk memberikan kemudahan dan keserasian, baik bagi pembawa dakwah itu sendiri maupun bagi penerimanya (An-Nabiry, 2008: 238). Dalam Al-Qur'an metode dakwah telah dijelaskan dalam surat An-Nahl ayat 125. Dari ayat tersebut dapat diambil pemahaman bahwa metode dakwah itu meliputi tiga cakupan, yaitu:

1) Metode *Bil Hikmah*

Hikmah diartikan sebagai *al-adl* (keadilan), *al-haq* (kebenaran), *al-hilm* (ketabahan), *al-ilm* (pengetahuan) dan *an-nubuwwah* (kenabian) (Saputra, 2011: 245). Sedangkan pengertian hikmah menurut para ahli berbeda-beda, diantaranya:

- (a) Menurut Muhammad Abduh yaitu dakwah yang disertai dengan ulasan-ulasan, dalil-dalil dan hujah

yang dapat diterima oleh kekuatan akal yang menerima dakwah.

- (b) Menurut Dr. Abdulullah Syahathah yaitu memperhatikan keadaan penerima dakwah serta kemampuan kecerdasannya, agar dakwah yang disampaikan kepada mereka tidak memberatkan, juga tidak memaksakannya sampai hati nurani mereka mau menerima dakwah, dengan berbagai macam cara dan metode sesuai dengan situasi dan kondisi, tanpa paksaan, dorongan dan tanpa mengadakan perubahan secara radikal.
- (c) Menurut Ahmad Mushtafa Al-Maraghi yaitu, perkataan yang jelas atau tegas, disertai dengan dalil yang dapat memperjelas kebenaran dan menghilangkan keragu-raguan (Masy'ari, 1993: 112).

Dengan demikian, jika hikmah dikaitkan dengan dakwah, akan ditemukan bahwa hikmah merupakan peringatan kepada juru dakwah untuk tidak menggunakan satu bentuk metode saja. Sebaliknya, mereka harus menggunakan berbagai macam metode sesuai dengan realitas yang dihadapi dan sikap masyarakat terhadap agama Islam. Hikmah juga merupakan kemampuan *da'i* dalam menjelaskan

doktrin-doktrin Islam serta realitas yang ada dengan argumentasi logis dan bahasa yang komunikatif. Oleh karena itu, hikmah sebagai suatu system yang menyatukan antara kemampuan teoritis dan praktis dalam berdakwah (Saputra, 2011: 249).

Metode *bil hikmah* merupakan induk dari semua metode dakwah yang intinya menekankan atas ketepatan pendekatan terkait dengan kelompok *mad'u* yang dihadapi. Menurut al-Qahtany metode *bil hikmah* sangat cocok dengan mereka yang termasuk kelompok cendekiawan dan para pemuka masyarakatnya, baik kelompok ulama, maupun pemimpin politik (Ismail, 2011: 202).

2) Metode *Bil Mau'idzah Hasanah*

Secara bahasa *mau'idzah hasanah* terdiri dari dua kata yaitu *mau'idzah* dan *hasanah*. Kata *mau'idzah* yang berarti nasihat, bimbingan, pendidikan, dan peringatan. Sementara *hasanah* merupakan kebalikan *fansayyi'ah* artinya kebaikan lawannya kejelakan. Sedangkan menurut para ahli, diantaranya:

- (a) Menurut Abdul Hamid al-Bilali: *mau'idzah hasanah* merupakan salah satu manhaj (metode) dalam dakwah untuk mengajak ke jalan Allah

dengan memberikan nasihat atau bimbingan dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik (Saputra, 2011: 251).

- (b) Menurut Dr. Abdullah Syahathah: *mau'idzah hasanah* adalah dakwah dengan cara memberi nasihat yang baik ajaran dan anjuran yang bisa menyentuh hati dan sanubari seseorang, dengan cara lemah lembut yang dapat menyentuh perasaan, tidak dengan cara kasar atau berupa tekanan.
- (c) Menurut Ahmad Musthafa Al-Maraghi: *mau'idzah hasanah* adalah dalil-dalil yang masih bersifat dhanni yang dapat memberikan kepuasan bagi orang-orang awan.
- (d) Menurut Syekh Muhammad Abduh yaitu dakwah yang disertai dengan anjuran, didikan yang baik dan dengan jalan yang mudah dipahami.

Pengertian diatas jika digabungkan mengandung beberapa unsur, yaitu nasihat dan anjuran yang baik, dikemukakan dengan cara lemah lembut, dan mudah dipahami dan memberikan kepuasan bagi orang-orang awam (Masy'ari, 1993: 113). Dengan kelembutan dan tidak membongkar

atau membeberkan kesalahan orang lain akan meluluhkan hati yang keras dan menjinakkan kalbu yang liar, seseorang akan mudah melahirkan kebaikan dari pada larangan dan ancaman (Saputra, 2011: 253).

Pendekatan dakwah dengan metode *bil mau'idzah hasanah* terdiri dari dua bentuk yaitu pengajaran (*ta'lim*) dan pembinaan (*ta'dib*). Dakwah *mau'idzah hasanah* dalam bentuk pengajaran (*ta'lim*) dilakukan dengan menjelaskan keyakinan tauhid disertai pengalaman implikasi dari hukum syariat yang lima, wajib, haram, sunah, makruh dan mubah dengan penekanan tertentu sesuai dengan kondisi *mad'u* dan memperingatkan *mad'u* dari bersikap *gemampang (al-tawahun)* terhadap salah satunya. Adapun dakwah *mau'idzah hasanah* melalui pembinaan yaitu dilakukan dengan penanaman moral dan etika (budi perketi mulia) seperti kesabaran, keberanian, menepati janji, welas asih hingga kehormatan diri, serta menjelaskan efek dan manfaatnya dalam kehidupan bermasyarakat, disamping menjauhkan mereka dari perangai perbuatan tercela seperti emosional, khianat, pengecut, cengeng, dan bakhil (Ismail, 2011: 204).

3) Metode *Bil Mujadalah*

Mujadalah artinya bertukar pikiran atau berdiskusi dengan cara yang sehat dan teratur, dan bertujuan untuk mencari kebenaran, sehingga orang yang tadinya menentang menjadi puas dan menerima dengan baik (Masy'ari, 1993: 114). Sedangkan menurut Dr. Sayyid Muhammad Thantawi *mujadalah* berarti upaya yang bertujuan untuk mengalahkan pendapat lawan dengan cara menyajikan argumentasi dan bukti yang kuat (Saputra, 2011: 254). *Mujadalah* merupakan cara yang digunakan untuk orang-orang yang taraf berfikirnya cukup maju, dan kritis seperti ahli kitab yang memang telah memiliki bekal keagamaan dari para utusan sebelumnya. Oleh karena itu, Al-Quran telah memberikan perhatian khusus kepada ahli kitab, yaitu melarang berdebat dengan mereka kecuali dengan cara yang baik. Firman Allah SWT dalam surat Al-Ankabut ayat 46 (Amin, 2009: 100):

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ
وَقُولُوا ءَامِنًا بِالَّذِي أَنْزَلَ إِلَيْنَا وَأَنْزَلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ وَحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ
مُسْلِمُونَ ٤٦

Artinya: Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling

baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka, dan katakanlah: "Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan kami hanya kepada-Nya berserah diri". (Departemen Agama RI, 2010: 402)

Karena bentuknya yang demikian itu, maka dakwah dengan pendekatan *mujadalah* ini akan menuntut akan adanya profesionalisme dari para *da'i*. Dalam kata lain, seorang *da'i* tidak hanya dituntut untuk sekedar mampu berbicara dan beretorika, *beruswah*, dan *ber-qudwah hasanah*, tetapi juga dituntut untuk memperbanyak perbendaharaan ilmu pengetahuan yang siatnya ilmiah (An-Nabary, 2008: 246).

Dari ketiga metode dakwah yang telah dijelaskan dalam alquran ini tidak merupakan tuntunan secara terperinci namun secara global. Hal ini memberi peluang bagi *da'i* untuk menjabarkan secara terperinci metode dakwah tersebut sesuai perkembangan zaman. Adapula *da'i* bisa mencontoh metode dakwah yang digunakan oleh Nabi Muhammad SAW, yaitu (Pimay, 2006: 45):

- 1) Metode ceramah

Metode ceramah dilakukan Rasulullah SAW cukup sederhana. Sasarannya adalah *qalbu* (hati) dan akal manusia. Karena *qalbu* dan akal manusia bertempat dalam lubuk jiwa manusia. Ceramah Rasulullah tersebut dilakukan dengan cara memperhitungkan suatu segi yang praktis yaitu mempertimbangkan objek secara tepat dengan alasan-alasan yang kuat

2) Metode tanya jawab

Dalam hal ini, Rasulullah menjawab segala macam permasalahan sahabat-sahabatnya dengan sabar dan senang hati

3) Metode musyawarah

Metode ini dinilai sebagai metode dakwah dalam rangka menjinakkan hati para sahabatnya dan memberi contoh agar senantiasa masyarakat mengikutinya

4) *Face to face*

Dalam hal ini, Rasulullah menyeru keluarga dan sahabat-sahabat beliau yang terdekat satu demi satu atau disebut dakwah *al-afrad* yaitu secara diam-diam dari satu rumah ke rumah dengan cara berhadapan muka.

5) Metode telatan

Nabi bwedakwah dengan jalan memberi teladan agar dicontoh oleh masyarakat. Meskipun seorang Rasul, Nabi Muhammad tidak pernah menempatkan dirinya dengan gaya orang berkuasa. Metode ini dilakukan dengan harapan agar para sahabat menirunya.

6) Metode *ishlah*

dalam hal ini, Nabi membuat perjanjian persahabatan dan perdamaian dengan pihak lain yang terkenal dengan kompromi, seperti yang terjadi dalam perjanjian hudabiyyah.

7) Dengan cara memberikan harta

Cara ini dilakukan untuk membantu orang yang berekonomi lemah.

3. Tujuan Dakwah

Tujuan adalah hal tertentu yang ingin dicapai. Didalam dakwah tujuan yang dimaksud sebagai pemberi arah atau pedoman bagi kegiatan dakwah. Menurut Abdul Rasyid Shaleh tujuan dakwah dibagi menjadi dua, yaitu tujuan utama dan tujuan departemental (perantara). Tujuan utama dakwah adalah nilai atau hasil akhir yang ingin dicapai dari kegiatan dakwah. Sedangkan tujuaan perantara adalah sarana bagi tercapainya tujuan utama. Tujuan utama dakwah adalah terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat yang di ridhai oleh Allah SWT.

Sedangkan tujuan perantaranya adalah nilai-nilai yang dapat mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan bagi manusia sesuai dengan segi dan bidangnya. Sebagai contoh tujuan perantara dakwah dalam bidang pendidikan adalah adanya sistem pendidikan yang baik, tersedianya sarana pendidikan dan sebagainya (Enjang, dkk, 2009: 98).

Jadi dapat disimpulkan tujuan dakwah adalah mengubah manusia menjadi orang yang lebih baik agar mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

4. Hukum Dakwah

Para ahli berbeda pendapat dalam menentukan hukum berdakwah ada yang mengatakan *fardlu 'ain* dan juga *fardlu kifayah* ada pula yang memadukan kedua hukum tersebut. Didalam Alquran telah dijelaskan diantaranya dalam surat An- Nahl ayat 125 dan surat Ali Imran ayat 104

a. Q.S an-Nahl 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

“Artinya”: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Departemen Agama RI, 2010: 281)

b. Q.S ali-Imran 104:

وَأْتَاكُمْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ۝ ١٠٤

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung. (Departemen Agama RI, 2010: 63)

Dari ayat diatas secara tegas memerintahkan manusia untuk melaksanakan dakwah Islam. Perintah tersebut ditunjukkan dalam bentuk kata perintah. Kata perintah (*fi'il amar*) disebutkan dalam surat an-Nahl 125 dengan kata (أُدْعُ) yang artinya “serulah”, sedangkan dalam surat Ali Imran 104 terletak dikata (وَأْتَاكُمْ مِنْكُمْ) yang artinya “Dan hendaklah ada diantara kamu sekelompok orang yang menyeru.....” . Pesan dari perintah ayat yang pertama lebih tegas karena lebih jelas yakni “berdakwahlah” untuk itu berdakwah dapat dihukumi *fardli 'ain*, sedangkan pesan dari perintah ayat yang kedua menerangkan tentang hanya sekelompok golongan maka untuk itu berdakwah dihukumi *fardlu kifayah*.

Dari kedua pendapat tersebut ada beberapa ulama yang memadukan keduanya, yaitu hukum

berdakwah ada yang *fardhu 'ain* dan *fardhu kifayah*. Pendapat ini dipelopori oleh Muhammad Abu Zahrah, beliau menjelaskan bahwa dakwah menjadi *fardhu 'ain* bila dakwah dilakukan secara individual (*al-ahad*) dan menjadi *fardhu kifayah* jika melakukan dakwah secara kolektif (*al-jama'at*). Setiap orang berkewajiban melakukan dakwah individual, tapi dikalangan umat Islam juga harus ada orang-orang ahli yang berkaitan dengan dakwah Islam. Semua kewajiban ini harus ditopang oleh negara. Jadi negara wajib mendirikan lembaga dakwah serta mengkader calon-calon *da'i* (Aziz, 2016: 145).

B. Mualaf

1. Pengertian Mualaf

Orang yang menjadi mualaf dulunya beragama tertentu kemudian pindah agama ke Islam atau bisa disebut melakukan konversi agama. Konversi agama adalah terjadinya suatu perubahan keyakinan yang berlawanan arah dengan keyakinan semula (Darajat, 1970: 163). Ada beberapa ahli yang mengartikan tentang mualaf, diantaranya:

- a. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) mualaf adalah orang yang baru masuk Islam.

- b. Menurut Darajat (1982: 261) mu'alaf ialah orang yang kafir yang ada harapan masuk Islam dan orang yang baru masuk Islam yang imannya masih lemah.
- c. Nasution (1995: 280) mengungkapkan pengertian mu'alaf berasal dari kata *ta'liif*, yang berarti menyatukan hati.
- d. Menurut Al Fauzan (2005: 177) kata mu'alaf diartikan dengan orang yang hatinya dijinakkan atau dibujuk. Orang-orang mu'alaf ada dua macam, yaitu orang-orang kafir dan orang-orang muslim. Orang kafir diberi bagian dari zakat apabila dengan itu, kemungkinan besar ia akan masuk Islam. Jadi pemberian zakat kepadanya adalah untuk menguatkan niat dan keinginannya dalam masuk Islam. Atau juga apabila diberi bagian dari zakat, maka ia akan menghentikan kejahatannya terhadap kaum muslimin atau orang lain. Adapun mu'alaf muslim maka diberi bagian dari zakat untuk menguatkan imannya atau untuk menarik temannya agar masuk Islam. Tapi pemberian zakat untuk membujuk hati ini hanya dilakukan ketika dibutuhkan saja. Karena pada masa Khalifah Umar dan Ali tidak melakukannya disebabkan tidak adanya keperluan untuk melakukannya.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa mu'alaf adalah orang yang baru masuk Islam dan keimanannya masih lemah.

2. Faktor-Faktor Pendukung Terjadinya Konversi Agama

Berbagai ahli berbeda pendapat dalam menentukan faktor yang menjadi pendorong konversi agama. William James dalam bukunya *The Varieties of Religious Experience* dan Max Heirich dalam bukunya *Change of Heart* banyak menguraikan faktor yang mendorong terjadinya konversi agama tersebut. Dalam buku tersebut diuraikan pendapat dari para ahli yang terlibat dalam disiplin ilmu masing-masing, yaitu (Jalaluddin, 2016: 333):

- a. Para ahli agama menyatakan, bahwa yang menjadi faktor pendorong terjadinya konversi agama adalah petunjuk Ilahi.
- b. Menurut para ahli sosiologi penyebab terjadinya perpindahan agama karena pengaruh sosial. Pengaruh sosial yang mendorong terjadinya perpindahan agama terdiri dari beberapa faktor, yaitu:
 - (1) Pengaruh hubungan antar pribadi, baik pergaulan yang bersifat keagamaan maupun non agama (kesenian, ilmu pengetahuan, ataupun bidang kebudayaan lain).
 - (2) Pengaruh kebiasaan yang rutin. Pengaruh ini dapat mendorong seseorang atau kelompok untuk berubah kepercayaan jika dilakukan secara rutin hingga terbiasa, misalnya: menghadiri upacara keagamaan, ataupun pertemuan-pertemuan yang

bersifat keagamaan, baik pada lembaga formal, ataupun non formal.

- (3) Pengaruh anjuran dari orang-orang yang dekat, misalnya: teman, keluarga, dan sebagainya.
 - (4) Pengaruh pemimpin keagamaan. Hubungan yang baik dengan pemimpin agama merupakan salah satu faktor pendorong perpindahan agama.
 - (5) Pengaruh perkumpulan yang berdasarkan hobi. Perkumpulan yang dimaksud seseorang berdasarkan hobinya dapat pula menjadi pendorong terjadinya perpindahan agama.
 - (6) Pengaruh kekuasaan pemimpin. Pengaruh kekuasaan pemimpin berdasarkan kekuatan hukum. Masyarakat umumnya cenderung menganut agama yang dianut oleh kepala negara atau raja mereka. Kekecewaan beragama dan kelaparan spiritual karena kondisi-kondisi fisik dan mengalami pengalaman gaib.
- c. Para ahli psikologi berpendapat bahwa yang menjadi pendorong terjadinya konversi agama adalah faktor psikologi yang ditimbulkan oleh faktor *intern* maupun *ekstern*. Faktor *intern* meliputi kepribadian dan faktor pembawaan sedangkan faktor *ekstern* meliputi keluarga, lingkungan tempat tinggal, perubahan status, dan kemiskinan.

- d. Para ahli ilmu pendidikan berpendapat bahwa konversi agama dipengaruhi oleh kondisi pendidikan. Walaupun belum dapat dikumpulkan data secara pasti tentang pengaruh pendidikan tapi berdirinya lembaga pendidikan seperti sekolah-sekolah yang bernaung dibawah yayasan agama tentunya mempunyai tujuan keagamaan pula.

3. Macam-Macam Konversi Agama

Starback dalam Jalaluddin (2016: 334) membagi konversi agama menjadi dua tipe yaitu:

- a. Tipe *volitional* (perubahan bertahap)

Konversi agama tipe ini terjadi secara berproses sedikit demi sedikit, sehingga menjadi seperangkat aspek dan kebiasaan rihaniah yang baru.

- b. Tipe *self- surrender* (perubahan drastis)

Konversi agama tipe ini adalah konversi yang terjadi secara mendadak. Seseorang tanpa mengalami suatu proses tertentu yang tiba-tiba berubah pendiriannya terhadap suatu agama yang dianutnya.

4. Proses Terjadinya Konversi Agama

Daradjat (1970: 164) mengungkapkan bahwa terdapat lima tahap berdasarkan proses kejiwaan melakukan perpindahan agama, yaitu:

a. Masa tenang

Masa tenang sebelum mengalami konversi, dimana segala sikap, tingkah laku dan sifat-sifatnya acuh tak acuh atau menentang agama.

b. Masa ketidaktenangan

Tahap ini berlangsung jika masalah agama telah mempengaruhi batinnya. Mungkin dikarenakan suatu krisis, musibah ataupun perasaan berdosa yang dialaminya sehingga merasakan gelisah, panik, putus asa, ragu dan bimbang. Perasaan seperti itu menyebabkan orang menjadi lebih sensitive dan *suggestible*. Tahap ini terjadi proses pemilihan terhadap ide atau kepercayaan baru untuk mengatasi konflik masalah.

c. Masa konversi

Tahap ini terjadi setelah konflik batin mengalami keredaan, karena kemantapan batin telah terpenuhi berupa kemampuan menentukan keputusan untuk memilih yang dianggap serasi ataupun timbulnya rasa pasrah. Keadaan ini menciptakan ketenangan dalam bentuk kesediaan menerima kondisi yang dialami sebagai petunjuk Ilahi. Ketenangan batin itu terjadi dilandaskan atas suatu perubahan sikap kepercayaan yang bertentangan dengan sikap kepercayaan sebelumnya, maka terjadilah proses konversi agama atau perpindahan agama.

d. Masa tenang dan tenteram

Masa ini berbeda dengan yang sebelumnya karena pada masa ini ketenangan dan ketenteraman timbul karena kepuasan terhadap keputusan yang diambil. Rasa itu timbul karena telah mampu membawa suasana batin menjadi lebih mantap sebagai pernyataan menerima konversi baru.

e. Masa ekspresi konversi

Sebagai ungkapan dari sikap menerima terhadap konsep baru dalam ajaran agama yang diyakini, maka tindak tanduk dan sikap hidupnya diselaraskan dengan ajaran dan peraturan agama yang dipilihnya tersebut.

C. Urgensi Dakwah Bagi Muallaf

Pada zaman kita ini, manusia benar-benar sangat membutuhkan tegaknya *amar ma'ruf nahi munkar*, bahkan dengan porsi yang lebih dibandingkan masa-masa sebelumnya. Adalah benar bahwa masa kenabian telah berakhir dengan diutusnya Rasulullah SAW. Namun demikian, pintu *amar ma'ruf nahi munkar* tidak serta-merta tertutup rapat oleh berpulangnya beliau ke hariban *Ilahi* berikut status beliau sebagai penutup para Nabi dan Rasul.

Sehingga saat seperti sekarang ini, ketika banyak orang berkubang dalam lumpur kekafiran dan kemaksiatan, bahkan lebih buruk dari yang pernah terjadi di masa lampau, *amar*

ma'ruf nahi munkar masih tetap serta akan selalu dibutuhkan. Oleh karena itu, adanya berbagai bentuk bencana alam dan berbagai kesulitan yang menerpa umat Islam jauh lebih banyak daripada yang terjadi di masa-masa lampau. Keadaan yang sangat sulit ini mengharuskan para *da'i* lebih cermat daripada para penyeru yang ada sebelum mereka. Para *da'i* harus mempunyai kesanggupan dan keikhlasan yang khusus untuk menegakkan *amar a'ruf nahi munkar*, seperti yang telah dilakukan oleh para sahabat Nabi dahulu.

Mayoritas manusia yang hidup pada abad kedua puluh satu ini senantiasa berkubang dalam lumpur dosa. Meskipun dosa-dosa kita tidak terhitung banyaknya, akan tetapi kewajiban menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* tetap dibebankan kepada *da'i*, agar umat manusia mendapatkan kasih sayang Allah SWT. Dapat dibayangkan apabila *amar ma'ruf nahi munkar* tidak ditegakkan, maka manusia tidak akan bisa bertahan sampai sekarang.

Jika didalam suatu masyarakat telah ada sejumlah orang yang senantiasa menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*, maka masyarakat semacam itu akan terlindungi dari murka dan siksa Allah SWT, sebagaimana yang telah disebutkan dalam firman-Nya dalam surat Hud ayat 117:

وَمَا كَانَ رَبُّكَ لِيُهْلِكَ الْقُرَىٰ بِظُلْمٍ وَأَهْلِهَا مُصْلِحُونَ ۙ ۱۱۷

Artinya: "Dan Tuhanmu sekali-kali tidak akan membinasakan negeri-negeri secara zalim, sedang penduduknya

orang-orang yang berbuat kebaikan” (Departemen Agama RI, 2010: 234).

Dari ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah tidak akan menurunkan beragam bencana atau cobaan pada suatu masyarakat, jika ditengah-tengah masyarakat itu masih ada sejumlah orang yang senantiasa menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*. Hendaknya pula diyakini bahwa apabila tugas *amar ma'ruf nahi munkar* tidak dijalankan dengan baik, maka pasti masyarakat kita akan dikenai siksa oleh Allah SWT.

Untuk menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*, umat manusia pada masa sekarang lebih membutuhkan kepada tata cara dan penyampaian yang mengandung kasih sayang serta dipenuhi dengan sikap toleransi. Mereka sangat tidak menginginkan kepada cara-cara kekerasan sedikit pun. Oleh karena itu setiap *da'i* harus mempunyai hati yang lapang, dan bersikap penuh kasih sayang kepada semua orang, sehingga suara mereka mampu menyentuh perasaan para pendengarnya (Gulen, 2011: 43).

Literatur yang membahas tentang urgensi dakwah bagi mualaf secara spesifik belum penulis temukan. Tapi ketika dakwah diartikan sebagai ajakan atau seruan ke jalan yang lebih baik, maka dakwah juga sangat dibutuhkan oleh mualaf.

Mualaf ialah orang yang kafir yang ada harapan masuk Islam dan orang yang baru masuk Islam yang imannya masih

lemah (Darajat, 1982: 261). Dengan masih lemahnya pengetahuan tentang agama Islam tersebut, muallaf sangat membutuhkan dakwah Islam untuk membimbing mereka ke arah atau jalan yang lebih baik.

Kalau dahulu banyak orang tidak peduli kepada ajaran Islam dan umatnya, maka saat ini qalbu mereka dibuka oleh Allah SWT, sehingga mereka berduyun-duyun bersedia menerima ajaran Islam sebagai sistem hidup, dan sekaligus mereka gunakan sebagai jalan terbaik bagi perjalanan hidup mereka. Sehingga pertumbuhan pemeluk Islam sangat menggembirakan, terutama bagi internal umat Islam (Gulen, 2011: 57).

D. Majelis Taklim

1. Pengertian Majelis Taklim

Majelis taklim terdiri dari dua kata yaitu majelis artinya pertemuan (kumpulan) orang banyak dan taklim berarti pengajaran agama (Islam) atau pengajian. Pada umumnya majlis taklim adalah lembaga swadaya masyarakat untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Manfaat majelis taklim akan terasa mempunyai makna bagi jamaah apabila kebutuhan masing-masing jamaah terpenuhi. Tentunya terpenuhi semua kebutuhan sesuai kemampuan dan fungsinya (alawiyah, 1997: 74).

Jadi, majelis taklim adalah lembaga swadaya masyarakat yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan

masyarakat dalam hal pengetahuan tentang agama Islam melalui kegiatan pengajian.

2. Fungsi dan Tujuan Majelis Taklim

Fungsi dan tujuan majelis Taklim adalah sebagai berikut:

- a. Tempat belajar untuk memperoleh tambahan ilmu dan keyakinan agama., yang akan mendorong pengalaman ajaran agama
- b. Tempat mengadakan kontak dan pergaulan sosial tujuannya silaturahmi
- c. Tempat bersama-sama mewujudkan minat sosial untuk mendorong agar lahir kesadaran dan pengalaman yang menyejahterakab hidup (alawiyah, 1997: 74).

3. Macam-Macam Majelis Taklim

Bentuk majelis taklim dapat dilihat dari beberapa macam yaitu dilihat dari jamaahnya, organisasinya, dan tempatnya.

- a. Dilihat dari jamaahnya
 - 1) Majelis taklim kaum ibu/muslimah
Majelis taklim ini beranggotakan ibu-ibu atau perempuan yang sudah berumah tangga
 - 2) Majelis taklim kaum bapak/muslim
Majelis taklim ini beranggotakan bapak-bapak atau laki-laki yang sudah berkeluarga
 - 3) Majelis taklim kaum muda

Majelis taklim ini beranggotakan pemuda (laki-laki) dan pemudi (perempuan)

- 4) Majelis taklim campuran antara laki-laki dan perempuan

Majelis taklim ini beranggotakan semua kaum muslimin dan muslimat, baik itu orang tua, anak-anak, ataupun anak muda baik laki-laki dan perempuan

- b. Dilihat dari organisasinya
 - 1) Majelis taklim biasa, dibentuk oleh masyarakat setempat
 - 2) Majelis taklim berbentuk yayasan
 - 3) Majelis taklim berbetuk ormas
- c. Dilihat dari tempatnya
 - 1) Majelis taklim masjid atau mushola
 - 2) Majelis

BAB III

DAKWAH BAGI PARA MUALAF DI MAJELIS TAKLIM AL HAROKAH KOTA SEMARANG

A. Gambaran Umum Majelis Taklim Al Harokah

1. Sejarah Majelis Taklim Al Harokah

Majelis taklim merupakan tempat untuk orang-orang yang ingin belajar tentang ilmu agama Islam. Terutama untuk para mualaf yang baru masuk Islam dan belum tahu tentang agama Islam maupun orang yang sudah Islam sejak lama tapi pengetahuan tentang agama Islam masih sedikit. Kurangnya pengetahuan tentang agama Islam tersebut membutuhkan pendampingan untuk membimbing setiap mualaf. Maka tujuan diadakannya bimbingan terhadap mualaf adalah untuk meningkatkan kesadaran beragama, menanamkan keyakinan beragama, menghayati ajaran-ajaran agama, melaksanakan ajaran agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari, dan meningkatkan partisipasi dalam kegiatan bermasyarakat. Dengan tujuan tersebut Majelis Taklim Al Harokah memberikan tempat khusus bagi mualaf untuk mendalami tentang agama Islam. (Wawancara, 3 Agustus 2018, pukul 09.00 WIB).

Tujuan pendampingan bagi para mualaf berkaitan dengan tantangan yang dihadapi pada masa sekarang. Tantangan yang dihadapi yaitu masih kurangnya kedalaman pemahaman dan pengalaman ajaran dan nilai-nilai agama yang ditandai dengan berkurangnya akhlak mulia serta kurang mantapnya kehidupan beragama dalam rangka mengukuhkan landasan spiritual, moral dan etika bagi pembangunan serta landasan persatuan dan kesatuan bangsa. (Wawancara, 3 Agustus 2018, pukul 09.00 WIB).

Setiap mualaf ketika melakukan konversi agama (perpindahan agama) pada prinsipnya adalah bahwa Allah SWT memberikan hidayah kepada mualaf tersebut. Adapula yang beralasan bahwa ketika masuk Islam karena pernikahan. Alasan pernikahan ini sangat dikhawatirkan para penyuluh di Majelis Taklim Al Harokah, karena ada mualaf yang setelah menikah kembali memeluk agama dahulu yang dianutnya bahkan adapula yang menyarankan keluarganya untuk mengikutinya. Maka untuk mengubah tujuan mualaf tersebut dibutuhkan pendampingan untuk dibimbing agar para mualaf lebih yakin untuk memeluk agama Islam dan tidak kembali ke agama dahulu yang dianutnya.

Berdasarkan acuan tersebut Forum Komunikasi Penyuluh Agama Islam (FKPAI) Kecamatan Semarang Tengah dan Kecamatan Candisari bekerja sama dengan Penyuluh Agama Islam Fungsional (PNS Kementerian Agama Kota Semarang) dan KUA Kecamatan Semarang Tengah pada bulan Juni 2015 membentuk pembinaan mualaf dan diberi nama Majelis Taklim Al Harokah Kota Semarang. Majelis taklim ini berpusat di Kecamatan Semarang Tengah dan Kecamatan Candisari dan letak sekretariatnya di KUA Candisari. Anggota majelis taklim ini adalah pemuka agama yang diangkat menjadi penyuluh agama Islam non PNS oleh Kementerian Agama Kota Semarang atau bisa disebut dengan FKPAI atau Penyuluh Agama Honorar (PAH). (Wawancara, 3 Agustus 2018, pukul 09.00 WIB).

Para penyuluh memulai kegiatan dakwahnya dari lingkungan kecil yaitu lingkungan sekitar kelurahan penyuluh dengan cara menawarkan kepada mualaf untuk mengikuti kegiatan dakwah yang diadakan oleh penyuluh. Kemudian setiap dua bulan sekali akan dikumpulkan bersama mualaf lainnya dari Kecamatan Semarang Tengah dan Kecamatan Candisari dalam kegiatan pengajian yang diadakan Majelis Taklim Al Harokah. Seiring berjalannya waktu majelis taklim ini sudah

banyak yang mengenal sehingga banyak juga mualaf yang ikut menjadi bagian dari Majelis Taklim Al Harokah, samapai tahun 2018 ini sudah ada sekitar 114 mualaf dari berbagai wilayah di Kota Semarang yang menjadi bagian dari Majelis Taklim Al Harokah. (Wawancara, 3 Agustus 2018, pukul 09.00 WIB).

2. Visi dan Misi Majelis Taklim Al Harokah

Majelis taklim Al Harokah merupakan majelis taklim dibawah pengawasan Kantor Kementerian Agama Kota Semarang. Maka visi dan misi majelis taklim sama dengan visi dan misi Kementerian Agama, yaitu:

Visi: Terwujudnya masyarakat Indonesia yang taat beragama, rukun, cerdas, dan sejahtera lahir batin dalam rangka mewujudkan indonesia yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian berlandaskan gotong royong.

Misi:

1. Meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama.
2. Memantapkan kerukunan intra dan antar umat beragama.
3. Menyediakan pelayanan kehidupan beragama dan merata dan berkualitas.

4. Meningkatkan pemanfaatan dan kualitas pengelolaan potensi ekonomi keagamaan.
5. Mewujudkan penyelenggaraan ibadah haji dan umrah berkualitas dan akuntabel.
6. Meningkatkan pendidikan umum berciri agama, pendidikan agama pada satuan pendidikan umum, dan pendidikan agama.
7. Mewujudkan tatakelola pemerintahan yang bersih, akuntabel dan terpercaya.

3. Struktur Kepengurusan Majelis Taklim Al Harokah

SUSUNAN PENGURUS MAJELIS TAKLIM AL HAROKAH KOTA SEMARANG PERIODE 2015-2018

- a. Penasehat : Drs. H. Muh. Habib, MM (Kepala Kantor Kementerian Agama Kota Semarang)
- b. Pembina : Drs. H. Ahmad Zainudin, M.H (Kasi Bimas Islam Kemenag Kota Semarang)
- c. Koordinator : Penyuluh Agama Islam Fungsional
-Widodo, S.Ag (Koordinator Kecamatan Semarang Tengah)
-Siti Wachidah, S.Pd (Koordinator Kecamatan Candisari)

- d. Ketua I : Ali Ridla, S.Ag (PAH Semarang Tengah)
- II : Munasifah (PAH Candisari)
- e. Sekretaris : Fathin Arifatul Izzah, S.T (PAH Semarang Tengah)
- f. Bendahara : Khoirun Nisak (PAH Candisari)
- g. Humas : Nur Hasanah, S.H (PAH Semarang Tengah)

4. Sekilas Tentang Penyuluh di Majelis Taklim Al Harokah

Penyuluh di Majelis Taklim Al Harokah merupakan *da'i* yang membimbing para muallaf untuk mendalami agama Islam. Penyuluh di majelis taklim ini berjumlah 11 orang yang terbagi dalam dua Kecamatan yaitu Kecamatan Semarang Tengah dan Kecamatan Candisari. Adapun nama-nama penyuluh di Majelis Taklim Al Harokah dalam tabel berikut, sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Siti Wachidah pada 3 Agustus 2018 pukul 09.00 WIB:

Tabel 3. Nama-Nama Penyuluh di Majelis Taklim Al Harokah

No	Nama Penyuluh	Kecamatan
1.	Ali Ridho, S.Ag	Semarang Tengah
2.	Evi Listiyani	Semarang Tengah
3.	Achyani	Semarang Tengah
4.	Farikhin, S.Ag	Candisari
5.	Tarnoto	Candisari
6.	Mohammad Illiyin	Candisari
7.	Asrori Iqbal	Candisari
8.	Unik Hidayah	Candisari
9.	Munasifah	Candisari
10.	Khiron Nisa	Candisari
11.	Wiwi Widaningsih	Candisari

5. Sekilas Tentang Mualaf di Majelis Taklim Al Harokah

Majelis Taklim Al Harokah berkembang dan dikenal sebagai majelis taklim yang khusus membimbing mualaf baru. Tujuan majelis taklim ini adalah untuk membimbing dan mendampingi setiap mualaf dalam mendalami agama Islam, seperti yang disampaikan Ibu Siti Wachidah:

“Tujuan dari didirikannya Majelis Taklim Al Harokah adalah membantu para mualaf untuk mendalami ajaran agama Islam. Karena setelah kita amati bahwa mayoritas mualaf yang baru masuk Islam tidak ada yang membimbing sehingga dikhawatirkan apabila tidak dibimbing akan kembali ke agama dahulu yang dianutnya. Sehingga dengan adanya Majelis Taklim Al Harokah

diharapkan mualaf dapat terbantu dengan mengikuti kegiatan disini.” (Wawancara pada 3 Agustus 2018, pukul 09.00 WIB)

Mayoritas mualaf di majelis taklim ini masuk agama Islam karena adanya pernikahan dan setelah menikah ada yang kembali ke agama dahulu yang dianutnya bahkan adapula yang mengajak keluarganya untuk mengikuti agama tersebut. Mayoritas terjadinya konversi agama di majelis taklim ini dari agama Kristen ke Islam. Maka untuk mengatasi masalah tersebut Penyuluh Agama Fungsional berkerjasama dengan Penyuluh Agama Honrer (PAH) untuk mendampingi dan membimbing mualaf agar meningkatkan keimanan para mualaf.

Alasan karena pernikahan ini terjadi pada Ibu Khalilah. Ibu Khalilah dulunya beragama Islam kemudian pada tahun 2005 pindah agama ke Katolik karena menikah dengan suaminya yang beragama Katolik. Setelah memiliki anak, anaknyaapun yang bernama Kevin juga beragama Katolik. Suatu ketika Ibu Khalilah mendengar suara adzan, kemudian dia ingin melaksanakan salat. Setelah melaksanakan salat Ibu Khalilah merasakan ketenangan didalam hatinya. Kemudian Ibu Khalilah mengucapkan syahadat di Majelis Taklim Al Harokah pada 25 Desember 2016 bertepatan dengan Hari Natal.

Setahun setelah Ibu Khalilah masuk Islam, anaknya yang bernama Kevin juga mengucapkan syahadat di Majelis Taklim Al Harokah pada 23 Desember 2017. Tanpa sepengetahuan orang tuanya, Kevin sering salat jamaah dan belajar membaca Alquran di Masjid Nurul Huda Asrama TNI Mrican Semarang yaitu masjid yang ada di sekitar rumahnya. Kevin mengucapkan syahadat bertepatan dengan kegiatan pengajian dua bulan sekali yang diadakan oleh Majelis Taklim Al Harokah, dia pun juga yang mengisi untuk pembacaan ayat suci Alquran dalam kegiatan tersebut. (Wawancara, pada 3 Januari 2018, pukul 13.22)

Selain alasan pernikahan adapula mualaf yang masuk Islam karena faktor lingkungan. Seperti yang terjadi pada mualaf remaja yang bernama Lilis Yunitasari yang bersyahadat di Majelis Taklim Al Harokah pada 23 Desember 2017. Alasan Lilis Yunitasari masuk Islam karena dia sering melihat teman-temannya di sekolah ketika waktu zuhur melaksanakan salat dan banyak dari teman-temannya yang beragama Islam, seperti yang diungkapkan oleh kerabatnya:

“Ibunya dulu Islam kemudian menikah dengan ayahnya yang beragama kristen, kemudian ibunya juga pindah agama menjadi kristen jadi ketika lilis lahir, dia beragama kristen. Tapi ketika dia SMP temennya banyak

yg beragama Islam dan sering melihat teman-temannya melaksanakan salat kemudian dia tanya-tanya tentang Islam dan memutuskan masuk Islam. Kemudian saya menyarankan untuk bersyahadat di majelis taklim ini.”
(Wawancara pada 23 Desember 2017, pukul 11.15 WIB)

Adapula pengakuan seorang mualaf perempuan yang sudah tua bernama Ibu Ngatiem, sejak lahir beliau sudah Islam kemudian ketika SD tiba-tiba satu kelasnya di baptis oleh pendeta. Ibu Ngatiem yang tidak mengerti dengan kejadian tersebut tetap melaksanakan kewajiban sebagai seorah muslimah. Tapi ketika sudah menginjak tua beliau sadar bahwa dia harus masuk Islam kembali karena kejadian di baptis ketika SD tersebut. Kemudian beliau bersyahadat kembali di Majelis Taklim Al Harokah. (Wawancara pada 23 Desember 2017, pukul 10.30 WIB).

Dalam perkembangannya mualaf yang bergabung di Majelis Taklim Al Harokah sudah sekitar 114 mualaf dari berbagai wilayah di Kota Semarang. Majelis taklim ini juga mendapatkan respon yang sangat baik dari para mualaf, ini dibuktikan dengan antusias para mualaf yang menanyakan kapan kembali diadakanya pengajian dua bulan sekali. Kemudian setiap pengajian dua bulan sekali ada pula mualaf baru yang mengucapkan

kalimat syahadat. Berikut ini daftar nama-nama mualaf yang bergabung di Majelis Taklim Al Harokah (Dokumentasi oleh Majelis Taklim Al Harokah):

Tabel 4. Nama-Nama Mualaf di Majelis Taklim Al Harokah

NO	NAMA	ALAMAT
1	Nanik Lestari	Delikrejo RT 01/XI Tembalang Semarang
2	Nardi	Delikrejo RT 07/XI Tembalang Semarang
3	Joko Suharto	Gatot Subroto No.549 Semarang
4	Tarmudji	Cinde Selatan Dalam I RT 04/08 Semarang
5	Novi Widiyanti	Kr. Anyar Legok No.34 Semarang
6	Tri Isnaeni	Tandang No.7 RT 5/VII Jomblang Semarang
7	Suyati	Tandang No.29 RT 7/VII Jomblang Semarang
8	Farid Pujiono	Tandang No.29 RT 7/VII Jomblang Semarang
9	Daliyem	Ijen RT 11/XI Jomblang Semarang
10	Sri Setyowati	Ijen RT 11/XI Jomblang Semarang
11	Sri Rahayu	Ijen RT 11/XI Jomblang Semarang
12	Sri Udi Utami	Asrama TNI -AD 04 /15 Mrican Semarang
13	Cholilah	Asrama TNI -AD 01 /15 Mrican Semarang
14	Surami PoniyeM	Asrama TNI-AD 01/15 Mrican Semarang

15	Endang Indriaswati	Jl. Rengas I/259 Banyumanik Semarang
16	Tri Sisworini	Jl. Suren Timur Dalam 170 Banyumanik Semarang
17	I. Sinta Setyani	Jl. Rengas VIII/209 Banyumanik Semarang
18	Winarning	Jl. Suren Timur Dalam 157 Banyumanik Semarang
19	V. Endah Susetyowati	Jl. Rengas IX/218 Banyumanik Semarang
20	Aditya Siswandhani	Jl. Suren Timur Dalam 170 Banyumanik Semarang
21	Yuli Purwaningsih	Kr. Anyar Gunung 237 Candisari Semarang
22	Supartini	Kr. Anyar Gunung 237 Candisari Semarang
23	Sudarsono	Kr. Anyar Gunung 06/02 Candisari Semarang
24	Supini	Ds. Ngroto RT 02/1 Deyangan Kab. Magelang
25	Driyo Suwito	Ds. Ngroto RT 03/1 Deyangan Kab. Magelang
26	Bejo urip	Ds. Ngroto RT 03/1 Deyangan Kab. Magelang
27	Sutjipto	Muktiharjo Kidul RT 05/8 Pedurungan Semarang
28	Achmad Fatoni	Jomblang Barat I / 565 Candisari Semarang
29	Marti Ema	Wonodri Kopen Timur RT 8/4 Semarang
30	Supartini	wonodri Kopen Timur II / 1026 Semarang
31	Yatini	Jomblang Barat I/545 A Candisari Semarang
32	Yan Piether Sanadi	Jomblang Barat I /5 Candisari Semarang

33	Ismanah	Cinde Timur RT 02/07 Candisari Semarang
34	Sri Atik Pudji Setyowati	Jomblang Barat RT 01/03 Candisari Semarang
35	Siti Rochani	Jomblang Barat I / 553 Candisari Semarang
36	Adi Nugroho	Jomblang Barat I / 540 Candisari Semarang
37	Agus Dwi Susilo	Klentengsari RT 03/02 Banyumanik Semarang
38	David Mardoni Puryanto	Wot Gandul ABC 97 Gabahan Semarang
39	Epi Liany	Wot Gandul ABC 97 Gabahan Semarang
40	Paryanti	Jagalan Tengah No. 498 Gabahan Semarang
41	Wahyu Triyono	Jagalan Tengah No. 492 Gabahan Semarang
42	Kinanthi Rahayu	Jagalan Tengah No. 524 Gabahan Semarang
43	Endang Hariyani	Jagalan Tengah No. 489 Gabahan Semarang
44	Ghina	Jagalan 575
45	Reni	Jagalan Tengah
46	Muhammad Salim Maulana	Jl. Kantil Sari RT 06/1 Banyumanik (mantan Pendeta)
47	Ade Kartika	Jl. Kantil Sari RT 06/1 Banyumanik (istri)
48	Tanjung Hani Wijaya	Jl. Kantil Sari RT 06/1 Banyumanik (anak)
49	Aria Wiratama	Jl. Kantil Sari RT 06/1 Banyumanik (anak)
50	Tantra Pradita Praba	Jl. Kantil Sari RT 06/1 Banyumanik (anak)
51	Tanti Meliani Widya	Jl. Kantil Sari RT 06/1 Banyumanik

	Putri	(anak)
52	Tani Meta Kirana	Jl. Kantil Sari RT 06/1 Banyumanik (anak)
53	TanoeKsatria Sanjaya	Jl. Kantil Sari RT 06/1 Banyumanik (anak)
54	Sara Dede Ameliya	Dinar Mas Meteseh (istri mantan pendeta)-meninggal
55	Riska	Dinar Mas Meteseh (anak)
56	Sherry	Dinar Mas Meteseh (anak)
57	Adik Sherry	Dinar Mas Meteseh (anak)
58	Suryanti	Jl. Klabat V No. 3 Kaliwiru Semarang
59	Isti Solechah	Jl. Lompo Batang No. 1 Semarang
60	Ngatiyem	Jl. Lompo Batang Buntu 6-E Semarang
61	Setiyono	Kr. Anyar Gunung rt 03 / 3 Semarang
62	Sumiyatun	Jl. Cinde Selatan Dalam I rt 4/8 Semarang
63	Dwi Waloyo	Jl. Karangrejo RT 10/7 Srandol Wetan Banyumanik
64	Sugino	Jl. Karangrejo IV/24 RT 10/7 Srandol Wetan Banyumanik
65	Dody Irawan	Kanalsari Timur II No. 36 Semarang timur
66	Sudarto	Kr. Anyar gunung Semarang
67	M Bobby	Aspol Utara
68	Ibnu Agus	Aspol Utara
69	Andy	Kp. Malang
70	Ama Setyorini	Jl. Pusponjolo Dalam IX/1 Karangayu
71	Sri Sudarmi	Pusponjolo
72	Bu Sulastri	Tegalsari

73	Wawan	Tegalsari
74	Pak Trimono	Tegalsari
75	Bu Aminah	Tegalsari
76	Pak Sukur	Tegalsari
77	Bu Sami	Tegalsari
78	Pak Bani	Tegalsari
79	Bu Muryati	Tegalsari
80	Bu Tanti	Tegalsari
81	Bu Priyati	Tegalsari
82	Bu Midah	Tegalsari
83	Ery Rusdiana	Tegalsari Perbalan RT 2/3
84	Tri Isnaini	Jl. Tandang RT 5/7 no.7
85	Mbah Mi	Jomblang Barat I/545
86	Mbah Yah	Jomblang Barat I
87	Yuni	Wonotingal
88	Yani	Wonotingal
89	Yayuk	Wonotingal
90	Fitri	Wonotingal
91	Siti Nuriyah	Tegalsari Perbalan RT 2/3
92	Ibu Sutrisno	Tegalsari Perbalan RT 4/3
93	Ibu Susanti	Kp. Kagok RT 3/5 wonotingal
94	Ibu Partiyem	Genuk Karanglo RT 7/2
95	Marsih	Genuk Karanglo RT 7/2
96	Susi	Genuk Karanglo RT 7/2
97	Ibu Sarmi	Tegalsari
98	Pak Ambar Qomar	Kaliwiru RT 01/04
99	Pak Watiyo	Kaliwiru RT 03/04
100	Pak Ronji	Kaliwiru RT 02/04

101	Bu Tri	Pusponjolo Timur X/ 2 A
102	Sri Isnaeni	Tandang Raya
103	Sugiyono	Jomblang Barat I/556
104	Panggah	Jomblang Barat I/540
105	Ismonah	Cinde Timur
106	Toni	Jomblang RT 04/3
107	Ibu Yadi	Wonodri Kopen II
108	Andi	Kp. Malang
109	Sri Sudirminarsih	Jagalan Tengah 191
110	Betty E	Jagalan 575
111	Shinta	Jagalan Tengah
112	Mei Lestari	Jagalan Tengah
113	Listyono	Jagalan Tengah
114	Agus	Gabahan

6. Proses Pengislaman di Majelis Taklim Al Harokah

Mualaf di Majelis Taklim Al Harokah mayoritas sudah melakukan proses pengislaman di KUA sekitar tempat tinggalnya. Tapi ada juga mualaf yang melakukan proses pengislaman di Majelis Taklim Al Harokah. Proses pengislaman di majelis taklim ini dilaksanakan ketika pengajian dua bulan sekali. Ada beberapa proses pengislaman mualaf yang dilakukan di Majelis Taklim Al Harokah terhadap calon mualaf, yaitu:

- a. Dilakukan wawancara antara pihak dari Majelis Taklim Al Harokah dengan pihak calon mualaf

- b. Dialog dan pelaksanaan pengucapan dua kalimat syahadat yang dipimpin langsung oleh salah satu pihak dari Majelis Taklim Al Harokah atau salah satu dari pihak KUA Kecamatan Semarang Tengah atau KUA Kecamatan Candisari dan disaksikan oleh mualaf lainnya yang hadir.

Mayoritas mualaf yang bersyahadat di Majelis Taklim Al Harokah merupakan masyarakat yang bertempat tinggal di Kecamatan Semarang Tengah dan Kecamatan Candisari. Berikut ini nama-nama mualaf yang bersyahadat di Majelis Taklim Al Harokah Kota Semarang (Dokumentasi oleh Majelis Taklim Al Harokah Kota Semarang):

Tabel 5. Nama-Nama Mualaf Yang Bersyahadat di Majelis Taklim Al Harokah

NO	NAMA	ALAMAT
1.	Tri Isnaeni	Tandang No.7 RT 5/VII Jomblang Semarang
2.	Suyati	Tandang No.29 RT 7/VII Jomblang Semarang
3.	Farid Pujiono	Tandang No.29 RT 7/VII Jomblang Semarang
4.	Daliyem	Ijen RT 11/XI Jomblang Semarang
5.	Sri Setyowati	Ijen RT 11/XI Jomblang Semarang
6.	Sri Rahayu	Ijen RT 11/XI Jomblang

		Semarang
7.	Sri Udi Utami	Asrama TNI -AD 04 /15 Mrican Semarang
8.	Cholilah	Asrama TNI -AD 01 /15 Mrican Semarang
9.	Surami Poniye	Asrama TNI-AD 01/15 Mrican Semarang
10.	Yuli Purwaningsih	Kr. Anyar Gunung 237 Candisari Semarang
11.	Supartini	Kr. Anyar Gunung 237 Candisari Semarang
12.	Sudarsono	Kr. Anyar Gunung 06/02 Candisari Semarang
13.	Achmad Fatoni	Jomblang Barat I/ 565 Candisari Semarang
14.	Yatini	Jomblang Barat I/545 A Candisari Semarang
15.	Yan Piether Sanadi	Jomblang Barat I/5 Candisari Semarang
16.	Ismanah	Cinde Timur RT 02/07 Candisari Semarang
17.	Sri Atik Pudji Setyowati	Jomblang Barat RT 01/03 Candisari Semarang
18.	Siti Rochani	Jomblang Barat I / 553 Candisari Semarang
19.	Adi Nugroho	Jomblang Barat I / 540 Candisari Semarang
20.	David Mardoni Puryanto	Wot Gandul ABC 97 Gabahan Semarang
21.	Epi Liany	Wot Gandul ABC 97 Gabahan Semarang
22.	Paryanti	Jagalan Tengah No. 498 Gabahan Semarang
23.	Wahyu Triyono	Jagalan Tengah No. 492 Gabahan Semarang

24.	Kinanthi Rahayu	Jagalan Tengah No. 524 Gabahan Semarang
25.	Endang Hariyani	Jagalan Tengah No. 489 Gabahan Semarang
26.	Ghina	Jagalan 575
27.	Reni	Jagalan Tengah
28.	Suryanti	Jl. Klabat V No. 3 Kaliwiru Semarang
29.	Setiyono	Kr. Anyar Gunung rt 03 / 3 Semarang
30.	Sudarto	Kr. Anyar gunung Semarang
31.	Bu Sulastri	Tegalsari
32.	Wawan	Tegalsari
33.	Pak Trimo	Tegalsari
34.	Bu Aminah	Tegalsari
35.	Pak Sukur	Tegalsari
36.	Bu Sami	Tegalsari
37.	Pak Bani	Tegalsari
38.	Bu Muryati	Tegalsari
39.	Bu Tanti	Tegalsari
40.	Bu Priyati	Tegalsari
41.	Bu Midah	Tegalsari
42.	Ery Rusdiana	Tegalsari Perbalan RT 2/3
43.	Tri Isnaini	Jl. Tandang RT 5/7 no.7
44.	Mbah Mi	Jomblang Barat I/545
45.	Mbah Yah	Jomblang Barat I
46.	Yuni	Wonotingal
47.	Yani	Wonotingal
48.	Yayuk	Wonotingal
49.	Fitri	Wonotingal

50.	Siti Nuriyah	Tegalsari Perbalan RT 2/3
51.	Ibu Sutrisno	Tegalsari Perbalan RT 4/3
52.	Ibu Susanti	Kp. Kagok RT 3/5 wonotingal
53.	Ibu Sarmi	Tegalsari
54.	Pak Ambar Qomar	Kaliwiru RT 01/04
55.	Pak Watiyo	Kaliwiru RT 03/04
56.	Pak Ronji	Kaliwiru RT 02/04
57.	Sugiyono	Jomblang Barat I/556
58.	Panggah	Jomblang Barat I/540
59.	Toni	Jomblang RT 04/3

Setelah mengucapkan dua kalimat syahadat, mualaf akan diberikan sertifikat keterangan bahwa sudah masuk Islam oleh Majelis Taklim Al Harokah. Maka setelah masuk Islam, mualaf sudah menjadi muslim dan berkewajiban melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Allah SWT. (Wawancara pada 3 Agustus 2018, pukul 09.00 WIB).

B. Dakwah Bagi Para Mualaf di Majelis Taklim Al Harokah

Ketika didirikan suatu majlis taklim, pastinya akan ada kegiatan dakwah. Begitu pula di Majelis Taklim Al Harokah, majelis taklim ini membuat kegiatan dakwah untuk mualaf agar mualaf semakin paham tentang agama Islam. Adapun kegiatan dakwah bagi mualaf yang ada di Majelis

Taklim Al Harokah sebagaimana wawancara dengan Ibu Siti Wachidah adalah melalui:

1. Pengajian Setiap Dua Bulan Sekali

- a. Cara pelaksanaan kegiatan pengajian dua bulan sekali

Pengajian yang diadakan setiap dua bulan sekali ini merupakan pengajian yang besar karena semua mualaf yang bergabung di Majelis Taklim Al Harokah baik dari Kecamatan Semarang Tengah dan Kecamatan Candisari diundang untuk mengikuti pengajian ini. Tujuan dari pengajian ini adalah untuk mengumpulkan semua mualaf agar tercipta tali silaturahmi antar mualaf dan untuk menguatkan keimanan para mualaf, sebagaimana yang disampaikan Ibu Siti Wachidah:

”Tujuan dari diadakan pengajian ini agar mualaf itu tidak merasa sendiri, jadi mereka merasa ada teman yang senasib dan sepejuangan, jadi dengan ini tali silaturahmi antar mualaf juga terjaga”.
(Wawancara pada 3 Agustus 2018, pukul 09.00 WIB)

Tempat diadakan pengajian ini berpindah-pindah yaitu bergantian antara masjid di sekitar Kecamatan Semarang Tengah dan Kecamatan Candisari dan biasanya diadakan pada hari sabtu atau minggu pagi dan dimulai sekitar pukul 09.00

WIB sampai tiba salat zuhur. Ketika tiba waktu salat zuhur para mualaf diwajibkan melakukan salat jamaah bersama-sama agar para mualaf lebih memahami cara salat yang benar.

Adapun susunan kegiatan pengajian di Majelis Taklim Al Harokah adalah sebagai berikut:

- 1) Pembukaan dengan sambutan-sambutan oleh Ketua Majelis Taklim Al Harokah, koordinator dan pengurus masjid.
- 2) Pembacaan ayat suci Alquran (dari anggota kepengurusan majelis taklim atau dari salah satu mualaf)
- 3) Pembacaan tahlil
- 4) Pembacaan bacaan dalam sholat bersama-sama dengan mualaf
- 5) Pembacaan dua kalimat syahadat oleh calon mualaf
- 6) Ceramah oleh *da'i* atau narasumber yang di undang
- 7) Istirahat
- 8) Pembagian sembako dan peralatan salat bagi mualaf baru.
- 9) Do'a
- 10) Penutup

11) Salat zuhur jamaah

b. *Da'i* dan *mad'u*

Kegiatan pengajian ini dalam hal *da'i* sering mengundang *da'i* atau narasumber dari luar majelis taklim dan dari Kantor Kementerian Agama Kota Semarang yaitu seperti kepala kantor Kementerian Agama, penyuluh agama Islam fungsional, kepala KUA, dan KASI BIMAS Islam. Sedangkan yang dari luar antara lain mengundang dosen dari universitas di Semarang, Instansi Kepolisian (Polda Jateng), LBH Semarang dan yang terakhir dari Lembaga Studi Sosial dan Agama Semarang (eLSA). Tapi pada tahun 2018 para penyuluh sepakat agar *da'i* atau narasumber yang mengisi ceramah dari penyuluh laki-laki di Majelis Taklim Al Harokah saja. Sedangkan *mad'unya* adalah para muallaf yang sudah bergabung dengan Majelis Taklim Al Harokah adapula *mad'u* dari masyarakat sekitar masjid yang dijadikan tempat pengajian, seperti yang di sampakan oleh Ibu Siti Wachidah:

“Karena kita dibawah naungan Kementerian Agama Kota Semarang, kita biasanya mengundang da'i dari kantor Kemenag, terkadang kita juga mengundang dosen dari universitas di Semarang, Instansi Kepolisian, LBH Semarang, dan juga dari Elsa. Tapi pada tahun 2018 ini kami memutuskan untuk

pengisi ceramah adalah penyuluh laki-laki dari pihak kami karena melihat mayoritas penyuluh laki-laki di majelis taklim ini sering mengisi khotbah di masjid” (Wawancara pada 3 Agustus 2018, pukul 09.00 WIB).

c. Materi dakwah yang disampaikan

Materi dakwah yang disampaikan berkaitan dengan materi akidah, *ubudiyah*, *ukhrawi*, dan materi yang bersifat sosial seperti hal-hal yang berkaitan dengan ibadah dan adab dalam kehidupan sehari-hari yaitu cara salat, cara puasa, akhlak dan lain-lain.

Sebagaimana pengajian yang telah dilaksanakan pada 25 Desember 2017. Pada saat itu pengajian di isi oleh Ustadz Nur Rois, seorang dosen dari Universitas Wahid Hasyim (Unwahas) yang menyampaikan materi dakwah tentang “Toleransi Bukan Berarti Menjual Aqidah” (Observasi pada 25 Desember 2017, pukul 09.00).

d. Metode dan media dakwah

Metode yang digunakan dalam pengajian ini adalah metode ceramah yaitu dengan menyampaikan materi di depan publik atau lebih dari satu orang dengan menggunakan media mikrofon, speaker, dan mimbar. Seperti yang disampaikan Ibu Siti Wachidah:

“Metode yang digunakan dalam pengajian dua bulan sekali seperti metode pada umumnya mba, menggunakan metode ceramah karena dalam pengajian ini cakupannya kegiatan besar dan mendatangkan da'i atau narasumber dari luar.” (Wawancara pada 3 Agustus 2018, pukul 09.00 WIB)

Selain kegiatan ceramah, dalam kegiatan pengajian ini juga di isi dengan pembacaan dua kalimat syahadat oleh calon mualaf yang sebelumnya sudah berkomunikasi dengan penyuluh. Kemudian dalam pengajian ini juga dilaksanakan kegiatan dakwah *bil hal* yaitu dalam bentuk pembagian sembako, pembagian buku-buku tentang Islam, dan khusus untuk para mualaf baru akan diberikan peralatan salat seperti mukena, sarung, peci, dan buku tuntunan salat. Karena *mad'unya* tidak hanya dari mualaf saja tapi juga dari masyarakat sekitar masjid yang dijadikan tempat pengajian maka dalam pembagian sembako lebih diutamakan diberikan kepada para mualaf yang hadir dalam pengajian tersebut, apabila lebih maka akan diberikan kepada masyarakat yang mengikuti pengajian. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Siti Wachidah:

“Alhamdulillah, setiap pengajian dua bulan sekali ada yang bersyahadat di majelis taklim kami, setelah itu kami memberikan peralatan salat dan buku panduan salat agar mualaf dapat belajar tentang ibadah salat. Kami juga memberikan sembako kepada setiap mualaf yang hadir, kegiatan ini kami usahakan setiap pengajian selalu ada, karena melihat ekonomi mualaf yang menengah kebawah sehingga dengan pemberian sembako tersebut setidaknya dapat meringankan kebutuhan pokok mualaf” (Wawancara pada 3 Agustus 2018, pukul 09.00 WIB)

- e. Dana yang dibutuhkan untuk pengajian dua bulan sekali

Dalam satu kali pengajian dana yang dibutuhkan untuk melaksanakannya adalah minimal 2.500.000, dana tersebut akan digunakan untuk pembelian konsumsi, biaya narasumber, pembelian sembako dan peralatan salat. Dana yang digunakan merupakan dana yang diberikan oleh donator yang didapatkan dengan memberikan proposal atas nama Majelis Taklim Al Harokah. Karena majelis taklim ini sudah banyak yang tahu, maka biasanya dari sebuah yayasan baitul mal sendiri yang menawarkan untuk memberikan bantuan dana seperti oleh yayasan baitul mal Bank BRI Kanwil (Kantor Wilayah). Begitupun dana yang dibutuhkan untuk

biaya transportasi para mualaf untuk datang ke pengajian akan di tanggung oleh majelis taklim sehingga bisa meringankan biaya yang dikeluarkan oleh para mualaf. Biasanya para mualaf akan datang bersama dengan penyuluh kemudian berangkat bersama dengan sepeda motor atau memesan mobil di aplikasi online. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Siti Wachidah:

“Setiap pengajian kami membutuhkan dana minimal 2.500.000. Dana tersebut digunakan untuk pembelian konsumsi, biaya narasumber, pembelian sembako dan peralatan salat. Ya, kami mendapatkan dana tersebut dari menyebarkan proposal atas nama Majelis Taklim Al Harokah, ada juga donatur tetap yang membantu kami” (Wawancara pada 3 Agustus 2018, pukul 09.00 WIB).

2. Kegiatan Dakwah yang Dilaksanakan oleh Setiap Penyuluh

a. Cara pelaksanaan kegiatan dakwah setiap penyuluh

Kegiatan ini merupakan kegiatan yang bertujuan untuk membimbing para mualaf dan untuk menguatkan keimanan para mualaf. Setiap penyuluh minimal memiliki satu binaan mualaf dan maksimalnya tidak terbatas. Bimbingan terhadap mualaf sampai sekarang masih berpusat di daerah Kecamatan Semarang Tengah dan Keamatan

Candisari. Maka informasi untuk mualaf baru didapat dari KAU Kecamatan Semarang Tengah dan Kecamatan Candisari.

Setelah mendapat informasi tersebut penyuluh mendatangi rumah mualaf kemudian ditawarkan untuk mengikuti kegiatan di Majelis Taklim Al Harokah. Apabila mualaf setuju untuk mengikuti kegiatannya maka para penyuluhpun akan siap untuk mendampingi dan membimbing para mualaf yang ingin mengenal Islam lebih dalam. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Munasifah:

“Setelah kami mendapatkan informasi bahwa ada mualaf baru, kemudian penyuluh di daerah tersebut akan mendatangi rumah mualaf tersebut, kemudian ditawarkan untuk mengikuti kegiatan yang diadakan oleh Majelis Taklim Al Harokah. Apabila mereka mau maka kami siap membimbing mereka. Intinya kami tidak mau memaksa mereka jadi kita pertama-tama menawarkan terlebih dahulu sehingga mualaf tersebut tidak merasa keberatan ketika mengikuti kegiatannya”(Wawancara pada 4 September 2018, pukul 10.00 WIB).

Kegiatan ini dilakukan tidak setiap hari tapi minimal seminggu satu kali karena harus menyesuaikan rutinitas mualaf dan penyuluh dalam sehari-hari. Jadi setiap mualaf dan penyuluh sudah

membuat kesepakatan dalam menentukan jadwal kegiatan. Sehingga kegiatan dakwahnya dapat berjalan lancar tanpa tercampur dengan kegiatan sehari-sehari. Maka keseharian dalam kegiatan dakwah mualaf dibimbing oleh penyuluh.

b. *Da'i* dan *mad'u*

Da'i atau dalam Majelis Taklim Al Harokah disebut dengan Penyuluh Agama Honorer (PAH) merupakan pegawai non PNS yang diangkat oleh Kementerian Agama Kota Semarang melalui seleksi yang ketat. Berdasarkan Surat Direktur Jendral Bimbingan Masyarakat Islam Nomor 298 tahun 2017 Tentang Pedoman Penyuluh Agama Islam Non Pegawai Negeri Sipil, tugas pokok, fungsi, dan kedudukan penyuluh non PNS adalah (www.infobimas.com diakses pada 2 November 2018 pukul 20.00 WIB):

- 1) Tugas pokok penyuluh agama Islam (PNS dan Non PNS)

Tugas pokok penyuluh agama islam adalah melakukan bimbingan dan penyuluhan keislaman dan pembangunan melalui bahasa agama kepada kelompok sasaran sesuai kebijakan yang ditetapkan oleh Dirjen Bimas Islam Kementerian Agama.

2) Fungsi penyuluh agama Islam

- a) Informatif
- b) Komunikatif
- c) Edukatif
- d) Motivatif

3) Kedudukan penyuluh agama Islam Non PNS

Penyuluh agama Islam Non PNS berkedudukan di wilayah kecamatan sesuai SK Pengangkatan yang ditandatangani Kepala Kementerian Agama Kabupaten/Kota, dan surat tugas penempatan yang ditandatangani Kepala KUA Kecamatan.

Sedangkan mayoritas *mad'u* yang bergabung di Majelis Taklim Al Harokah merupakan yang berasal dari Kecamatan Semarang Tengah dan Kecamatan Candisari. Tetapi semakin berjalannya waktu majelis taklim ini sudah banyak yang mengenal maka bertambah pula jumlah mualaf yang bergabung dari berbagai daerah di Kota Semarang. Karakteristik mualaf di Majelis Taklim Al Harokah berbeda-beda baik dari segi usia ada yang remaja, dewasa, dan tua tetapi di majlis taklim ini mayoritas berusia dewasa. Kemudian dari segi ekonomi, mualaf di majlis taklim ini tergolong

ekonomi yang menengah kebawah maka setiap pengajian dua bulan sekali para mualaf akan diberi sembako yang bertujuan untuk membantu para mualaf (Wawancara pada 3 Agustus 2018, pukul 09.00 WIB).

c. Materi yang disampaikan

Materi utama yang disampaikan adalah tentang ketauhidan dan tata cara salat karena materi ketauhidan berhubungan dengan akidah dan salat merupakan kewajiban bagi seluruh umat Islam. Kemudian setelah para mualaf sudah mengerti dengan materi tersebut materi yang selanjutnya akan disesuaikan dengan kemampuan penyuluh dan kesediaan mualaf itu sendiri karena para penyuluh tidak ingin memaksa para mualaf. Apabila mualaf dipaksa ditakutkan para mualaf tersebut akan merasa keberatan dalam menjalankan kewajiban dalam Islam dan ditakutkan akan kembali lagi ke agama yang dahulu dianutnya. Materi pengembangan lainnya yang diberikan kepada para mualaf seperti baca tulis Alquran, hafalan surat-surat pendek Alquran, dan materi tentang kewajiban dan larangan dalam Islam. Seperti yang disampaikan Ibu Munasifah:

“Kalau materi yang paling diutamakan itu materi tentang tauhid dan tata cara salat mba, untuk menguatkan keimanan para mualaf. Dan untuk materi tata cara salat itu agar para mualaf bisa melaksanakan kewajibannya sebagai muslim yaitu salat. Kalau mereka sudah paham akan dilanjutkan dengan materi lainnya yang berkaitan tentang syariat Islam. Kita juga mengajarkan tentang cara baca Alquran dan juga menghafalkan surat-surat pendek dalam Alquran. Karena dalam salat juga ada bacaan surat-surat pendek. Tapi itu sesuai kemampuan mualaf sendiri, kalau mereka merasa kesusahan seperti yang terjadi pada mualaf yang sudah tua maka kita menyarankan untuk mengikuti salat berjamaah di masjid saja. Intinya kami tidak mau memaksa mualaf mba, nanti takut mereka merasa tertekan dan malah kecewa dengan Islam.” (Wawancara pada 4 September 2018, pukul 10.00 WIB)

Materi-materi tentang ketauhidan sudah disediakan oleh Majelis Taklim Al Harokah dalam bentuk modul untuk para penyuluh agar dapat disampaikan kepada mualaf. Maka isi dari modul tersebut berkaitan dengan materi akidah yang membahas tentang agama Islam adalah agama pelengkap dari agama Nasrani yang dibawa oleh Nabi Isa AS. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Siti Wachidah selaku koordinator dan Penyuluh Agama Fungsional di Majelis Taklim Al Harokah:

“Isi dalam modul tersebut adalah menjelaskan bahwa agama Islam merupakan agama pelengkap dari agama Nasrani yang dibawa oleh Nabi Isa AS. Jadi disini kami tidak langsung menghakimi agama terdahulu yang dipeluk oleh mualaf terutama agama Nasrani. Kami menjelaskan bahwa kitab Injil yang sekarang sudah banyak yang berbeda dengan Injil yang disampaikan oleh Nabi Isa AS. sudah banyak kitab Injil yang dirubah oleh para pengikutnya sehingga keaslian Injil tidak lagi dipercaya. Lain halnya dengan Alquran yang dari dulu hingga sekarang masih tetap sama tidak ada yang berubah.” (Wawancara pada 3 Agustus 2018, pukul 09.00 WIB)

d. Metode dan media yang digunakan

Setiap mualaf memiliki perbedaan dalam setiap individu, dari mulai berbeda dalam hal usia, latar belakang, pendidikan dan lain-lain. Umumnya para penyuluh menggunakan metode *face to face* atau disebut dengan dakwah *al-afrad*, yaitu metode dengan mendatangi dari satu rumah ke rumah lain dengan cara berhadapan muka (Pimay, 2006: 45). Dengan metode ini bimbingan akan lebih fokus terhadap setiap mualaf. Selain dengan metode *face to face*, penyuluh juga menggunakan metode *mau'idzah hasanah*, menurut Abdul Hamid al-Bilali *mau'idzah hasanah* merupakan salah satu manhaj (metode) dalam dakwah untuk mengajak ke jalan

Allah dengan memberikan nasihat atau bimbingan dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik (Saputra, 2011: 251).

Perbedaan karakteristik setiap mualaf tersebut membuat para penyuluh harus pintar dalam menerapkan metode yang digunakan. Ketika membimbing mualaf yang masih usia anak-anak, penyuluh akan menyarankan untuk masuk di TPQ (Taman Pendidikan Alquran) dan mengikuti belajar membaca Alquran di masjid atau di tempat pemuka agama. Maka dalam hal ini metode pembelajaran yang digunakan, disesuaikan dengan ketentuan TPQ tersebut bisa dengan lisan maupun tulisan dan media yang digunakan adalah buku, pensil, papan tulis dan lain-lain.

Untuk membimbing mualaf yang usianya remaja, dewasa, dan tua para penyuluh menggunakan metode *mau'idzah hasanah* secara *face to face*. Metode ini digunakan karena melihat pengetahuan mualaf tentang agama Islam yang masih lemah. Tapi untuk mualaf yang sudah tua karena cara berfikir pada usia tua sudah menurun maka para penyuluh akan lebih intensif dan lebih lemah lembut dalam membimbing.

Dalam hal salat para penyuluh menggunakan metode simulasi yaitu suatu metode pelatihan yang memperagakan sesuatu dalam bentuk tiruan yang mirip dengan keadaan yang sesungguhnya (<https://kbbi.web.id/simulasi>, diakses pada 10 Januari 2019 pukul 11.51). Selain dengan metode simulasi, penyuluh juga mengadakan kegiatan pembacaan bacaan dalam salat dalam kegiatan pengajian setiap dua bulan sekali. Setelah itu mualaf diwajibkan mengikuti salat jamaah ketika pengajian selesai, sehingga mualaf akan lebih paham dengan bacaan dan gerakan dalam salat. Sedangkan untuk mualaf yang sudah tua selain menggunakan metode simulasi, penyuluh lebih menyarankan mualaf untuk melakukan salat berjamaah di masjid karena melihat bacaan salat yang banyak dan kesulitan yang dihadapi para mualaf ketika menghafal bacaan salat. Maka media yang digunakan adalah modul dari Majelis Taklim Al Harokah, Alquran, dan buku panduan tata cara salat. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Munasifah:

“Metode yang digunakan sebenarnya sama mba, kita menggunakan metode mau’idzah hasanah secara face to face. Melihat kapasitas mualaf dalam pengetahuan tentang agama Islam yang masih lemah maka kita

menyampaikan materi dengan lemah lembut agar mualafnya nyaman dan materi dapat dipahami oleh mualaf. Untuk mualaf yang masih anak-anak kita menyarankan untuk masuk TPQ dan belajar membaca Alquran di masjid. Sedangkan untuk mualaf yang remaja, dewasa, dan tua kita menggunakan metode mau'idzah hasanah secara face to face tapi untuk mualaf yang sudah tua penyampaian materi lebih pelan-pelan dan lemah lembut karena mereka cara berfikirnya yang sudah menurun. Dan untuk salat kami selalu mendampingi dan membimbing untuk mempraktikkan bagaimana cara salat yang benar. Untuk mualaf yang sudah tua kita menyarankan untuk mengikuti salat jamaah di masjid karena dengan jamaah semua sudah ditanggung oleh imam.” (Wawancara pada 4 September 2018, pukul 10.00 WIB)

3. Peminjaman Modal Usaha oleh Koperasi Al Harokah

Koperasi merupakan program dari Majelis Taklim Al Harokah yang bertujuan untuk memakmurkan para mualaf. Koperasi ini didirikan pada bulan Agustus tahun 2017 tetapi tidak berbadan hukum. Cara pelaksanaan koperasi ini yaitu dengan meminjamkan dana modal tanpa bunga bagi mualaf yang ingin memiliki usaha dengan sepengetahuan penyuluh yang membimbing. Tidak hanya mualaf saja tetapi para penyuluh juga bisa meminjam dana dari koperasi ini. Pengembalian modal bisa diangsur selama tiga kali dalam

tiga bulan. Dana yang didapat dari koperasi merupakan dana dari donator dan kas dari para penyuluh. Koperasi Al Harokah juga bekerjasama dengan Bank BRI Kanwil Kota Semarang untuk memberikan modal untuk para mualaf yang sudah memiliki usaha untuk mengembangkan usaha tersebut. Diharapkan dengan koperasi ini dapat membantu ekonomi mualaf yang tergolong menengah kebawah. Tetapi dari mualaf sendiri belum ada yang meminjam modal dari Koperasi Al Harokah maka dana yang sudah terkumpul untuk modal biasanya dipinjam oleh oleh penyuluh. Menurut Ibu Munasifah alasan belum adanya mualaf yang meminjam dana untuk modal adalah karena ekonomi mualaf yang rata-rata menengah kebawah yang menyebabkan mualaf takut tidak bisa mengembalikan dana modal tersebut.

“Tujuan dari diadakannya Koperasi Al Harokah adalah agar dapat membantu ekonomi mualaf dengan cara meminjamkan modal tanpa bunga, dan pengambilan modal dapat diangsur selama tiga kali dalam tiga bulan. Tapi sampai saat ini masih belum ada mualaf yang meminjam modal jadi ya terkadang dari penyuluh sendiri yang meminjam. Mungkin alasan mualaf belum bisa meminjam modal karena takut tidak bisa mengembalikan modal kembali”(Wawancara pada 4 September 2018, pukul 10.00 WIB).

4. Pemberian Zakat Fitrah

Zakat ditinjau dari segi bahasa adalah kata dasar (*masdar*) dari *zaka* yang berarti berkah, tunbuh, bersih, dan baik. Sedangkan dari segi istilah fiqih berarti sejumlah harta tertentu yang diwajibkan Allah dan diserahkan kepada orang-orang yang bberhak (Qardawi, 1996: 34). Orang yang berhak menerima zakat ada delapan yaitu fakir, miskin, amil, mualaf, hamba sahaya, gharimin, fisabilillah, ibnu sabil. Dari penjelasan tersebut mualaf merupakan salah satu orang yang berhak mendapatkan zakat. Maka Majelis Taklim Al Harokah setiap bulan Ramadan mengusahakan memberikan zakat fitrah kepada para mualaf. Tujuan dari pemberian zakat fitrah ini selain untuk melaksanakan keawajiban sebagai muslim dan juga untuk membantu mualaf dalam hal perekonomian.

Pelaksanaan pemberian zakat ini biasanya akan digabung dengan acara pengajian setiap dua bulan sekali. Dana untuk zakat fitrah sendiri didapat dari donator yang dengan sukarela memberikan dana maupun dengan pengajuan proposal seperti di BAZNAS, masjid agung di Semarang, baitul mal dan lain-lain. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Siti Wachidah:

“Setiap bulan ramadhan kami mengusahakan untuk memberikan zakat fitrah kepada mualaf, karena mereka merupakan salah satu yang berhak menerima zakat. Ya, dana zakat kami

dapatkan dari menyebar proposal juga atas nama Majelis Taklim Al Harokah. Biasanya kami megajukan ke BAZNAS, masjid-masjid besar yang ada di Semarang dan ada juga dari donatur tetap” (Wawancara pada 3 Agustus 2018, pukul 09.00 WIB).

C. Faktor Pendukung dan Penghambat

Ketika melakukan kegiatan dakwah maka tujuannya agar dakwah tersebut dapat sukses dan berhasil. Dalam mencapai tujuan tersebut tidak lepas dari berbagai faktor pendukung maupun penghambat. Di Majelis Taklim Al Harokah sendiri terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan kegiatan dakwah, sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Siti Wachidah pada 3 Agustus 2018 pukul 09.00 WIB, yaitu:

1. Faktor Pendukung

- a. Niat dari hati mualaf untuk mempelajari agama Islam

Segala tindakan dimulai dengan niat. Begitupula niat yang muncul dari hati mualaf ketika ingin memperdalam tentang agama Islam. Dengan niat tersebut mualaf akan lebih sungguh-sungguh dalam mengikuti kegiatan dakwah yang dilaksanakan di Majelis Taklim Al Harokah. Berbeda ketika niat mualaf tersebut masuk Islam karena adanya alasan lain seperti pernikahan.

Mayoritas mualaf yang masuk Islam karena adanya pernikahan akan kembali ke agama dahulu yang dianutnya. Sehingga niat dari hati mualaf untuk memperdalam agama Islam merupakan faktor pendukung yang sangat dibutuhkan.

b. Pendampingan dari penyuluh

Setelah mualaf masuk Islam, mualaf tersebut harus siap dengan proses perubahan yang terjadi baik dalam hal lingkungan keluarga, sosial, dan ajaran agama. Dengan proses tersebut dibutuhkan pendampingan agar mualaf tidak merasa sendiri sehingga mualaf tersebut siap untuk menghadapi perubahan tersebut.

c. Pemberian kebutuhan rohani dan materi

Majlis Taklim Al Harokah dalam kegiatan dakwahnya juga memberikan kebutuhan rohani dan materi bagi mualaf. Kebutuhan rohani yang dimaksud adalah materi-materi tentang Islam yang disampaikan oleh penyuluh untuk meningkatkan keimanan para mualaf. Kemudian yang dimaksud kebutuhan materi adalah macam-macam sembako yang diberikan kepada mualaf untuk meringankan kebutuhan sehari-hari karena mualaf di majelis taklim ini termasuk dalam kategori menengah

kebawah. Sehingga dengan pemberian kebutuhan rohani dan materi ini diharapkan dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.

d. Dukungan dari masyarakat sekitar

Dukungan yang diberikan oleh masyarakat merupakan salah satu faktor pendukung untuk pelaksanaan kegiatan dakwah di Majelis Taklim Al Harokah. Salah satu bentuk dukungan dari masyarakat adalah pemberian informasi kepada penyuluh tentang mualaf baru yang belum mendapatkan bimbingan secara khusus. Sehingga dengan informasi tersebut penyuluh bisa mendatangi dan menawarkan kepada mualaf tersebut untuk dibimbing di Majelis Taklim Al Harokah.

2. Faktor Penghambat

a. Kristenisasi

Kristenisasi adalah kegiatan mengkristenkan orang dengan segala daya upaya agar perilaku dan pergaulan dalam sehari-hari mencerminkan ajaran agama Kristen. Kristenisasi merupakan ancaman bagi setiap umat Islam terutama mualaf yang dulunya beragama Kristen. Ancaman kristenisasi juga dialami oleh mualaf di Majelis Taklim Al

Harokah dan mayoritas muallaf di majelis taklim ini dulu beragama Kristen sehingga kristenisasi merupakan ancaman yang sangat dikhawatirkan.

- b. Tidak pastinya dana yang didapat untuk pengajian dua bulan sekali

Setiap kegiatan pengajian dua bulan sekali dana yang dibutuhkan minimal 2.500.000 juta. Dana ini dibutuhkan untuk pembelian konsumsi, biaya narasumber, pembelian sembako, dan peralatan salat. Dana tersebut didapat dari donator, sehingga dana yang didapat tidak pasti bisa kurang bisa juga lebih.

- c. Latar belakang ekonomi muallaf yang menengah kebawah

Latar belakang ekonomi muallaf yang menengah kebawah membuat kegiatan dakwah terhambat. Karena dengan latar belakang ekonomi tersebut mayoritas muallaf memiliki pekerjaan dalam sehari-hari sehingga membuat penentuan jadwal bimbingan dengan penyuluh tidak pasti.

- d. Menyebarnya aliran radikal

Pada masa sekarang banyak aliran radikal yang menyebar di Indonesia sehingga membuat khawatir bagi umat Islam. Masalah tersebut juga dikhawatirkan oleh penyuluh di Majelis Taklim Al

Harokah. Karena mualaf memiliki kapasitas ilmu tentang Islam yang masih lemah sehingga dikhawatirkan mualaf menerima pengetahuan tentang Islam yang radikal.

e. Kurangnya modal untuk Koperasi Al Harokah

Koperasi Al Harokah merupakan suatu program untuk membantu mualaf untuk membuat usaha dengan memberikan pinjaman tanpa bunga. Dana untuk modal didapat dari donator yang memberikan sehingga dana yang dikumpulkan tidak pasti. Dengan ketidak pastian ini dana yang dikumpulkan untuk modal tidak bisa terkumpul banyak.

BAB IV

ANALISIS DAKWAH BAGI PARA MUALAF DI MAJELIS TAKLIM AL HAROKAH KOTA SEMARANG

A. Analisis Dakwah Bagi Para Mualaf di Majelis Taklim Al Harokah

Ketika melaksanakan kegiatan dakwah pastinya memiliki suatu tujuan yaitu mengubah mad'u agar menjadi lebih baik. Seperti halnya Majelis Taklim Al Harokah yang memiliki tujuan agar para mualaf mendapatkan tempat khusus untuk belajar tentang agama Islam sehingga dapat menguatkan keimanan mualaf agar tidak terpengaruh dengan ajaran-ajaran selain Islam. Tujuan ini berorientasi pada alasan mayoritas mualaf di Majelis Taklim Al Harokah ketika memilih masuk Islam. Mayoritas mualaf masuk Islam karena adanya suatu pernikahan, kemudian setelah menikah mereka kembali ke agama dahulu yang dianutnya. Ada pula permasalahan yang dihadapi mualaf dari keluarga maupun lingkungan. Dengan permasalahan tersebut dibutuhkan tempat khusus untuk mualaf agar mendapatkan dibimbing sehingga mualaf tidak kehilangan arah ketika menghadapi permasalahan tersebut.

Kebutuhan mualaf dalam hal bimbingan juga di jelaskan oleh Neni Noviza dalam jurnal dakwah yang berjudul *Bimbingan Koseling Holistik Untuk Membantu Penyesuaian Diri Mualaf Tionghoa Masjid Muhammad Chengho Palembang*, Volume 21 Nomer 2, Tahunn 2015. Dalam jurnal ini dijelaskan bahwa mualaf tionghoa di Masjid Muhammad Chengho Palembang setelah melakukan konversi agama ke Islam mendapatkan permasalahan seperti dari keluarga, pekerjaan, dan dikucilakn oleh kelompok lain. Sehingga untuk mengatasi permasalahan tersebut, Neni Noviza menggunakan cara bimbingan holistik dan *bibliotherapy*.

Tujuan Majelis Taklim Al Harokah menurut penulis sudah tepat, karena tujuan tersebut sesuai dengan pendapat Ya'qub (1981: 14) yaitu tujuan dakwah adalah mengubah kondisi negatif kepada kondisi positif, memindahkan alam pikiran kekafiran kepada keimanan kepada Allah, dari penjajahan kepada kemerdekaan, dan dari kemelaratan kepada kemakmuran. Dengan adanya tujuan tersebut diharapkan dakwah yang dilakukan di Majelis Taklim Al Harokah dapat berjalan dengan lancar karena dilandaskan dengan tujuan yang kuat.

Kegiatan dakwah yang ada di Majelis Taklim Al Harokah mendapatkan respon positif dari mualaf dan bisa mengubah mualaf ke arah yang lebih baik. Ini dapat dilihat dari antusias para mualaf ketika mengikuti pengajian yang

diadakan setiap dua bulan sekali maupun kegiatan dakwah yang dilaksanakan setiap penyuluh. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Munasifah, ketika diadakan pengajian dua bulan sekali banyak mualaf yang mengikuti kegiatan dakwah ini, mualaf yang hadir bisa sampai 50 orang lebih dari 114 mualaf yang bergabung di majlis taklim ini. Dan juga banyak dari mualaf yang menanyakan kapan kembali diadakan pengajian lagi. Adapun perubahan yang dialami mualaf menurut pengakuan salah satu mualaf yaitu Ibu Khalilah merasakan ketenangan setelah masuk Islam dan mengikuti kegiatan dakwah yang ada di Majelis Taklim Al Harokah.

Antusias dan perubahan yang dialami mualaf tersebut menjadi bukti bahwa kegiatan dakwah yang dilakukan di Majelis Taklim Al Harokah cukup berhasil. Ini juga didukung dengan sikap para penyuluh yang baik dan tidak memaksakan mualaf untuk langsung mengerti dengan materi yang disampaikan. Menurut penulis sikap ini yang dibutuhkan oleh setiap penyuluh karena melihat dari masih lemahnya pengetahuan para mualaf tentang Islam. Sikap penyuluh tersebut juga sesuai dengan salah satu syarat-syarat seorang *da'i* menurut Al-Bayanuni yaitu menempatkan orang lain atau mad'u sesuai dengan kedudukannya dan mengetahui kelebihan masing-masing individu (Aziz, 2016: 218).

Kegiatan dakwah di Majelis Taklim Al Harokah tidak hanya sebatas bimbingan tentang agama Islam saja tetapi juga

membantu mualaf dalam hal perekonomiannya. Mayoritas ekonomi mualaf di majelis taklim ini adalah menengah kebawah, maka melihat hal tersebut majelis taklim ini memberikan sumbangan berupa sembako kepada mualaf setiap ada pengajian dua bulan sekali.

Menurut penulis dengan terpenuhinya kebutuhan rohani dan materi para mualaf ini membuktikan bahwa Majelis Taklim Al Harokah benar-benar memperhatikan kebutuhan para mualaf. Sehingga diharapkan dengan pemberian kebutuhan rohani dan materi tersebut dapat membantu para mualaf dalam memenuhi kebutuhannya. Dan dengan perhatian yang diberikan oleh Majelis Taklim Al Harokah dapat tertanam dalam diri mualaf bahwa mereka tidak sendiri dalam menghadapi perubahan yang terjadi dalam hidupnya baik perubahan dalam hal ajaran agama, lingkungan dan keluarga.

Adapun beberapa kegiatan dakwah yang ada di Majelis Taklim Al Harokah adalah:

1. Pengajian Setiap Dua Bulan Sekali

Ketika seorang mualaf memutuskan untuk masuk Islam, mualaf tersebut akan menghadapi sebuah proses kehidupan yang ditandai dengan berubahnya ajaran agama, lingkungan dan keluarga. Dengan perubahan yang dihadapi mualaf tentunya tidak mudah untuk langsung dijalani. Maka diperlukan pendampingan

karena mayoritas muallaf masih lemah dalam mengenal Islam. Salah satu cara untuk mendampingi muallaf adalah dengan cara mengadakan suatu pengajian. Pengajian merupakan suatu bentuk kegiatan dakwah yang umumnya menggunakan metode ceramah dan didengar oleh banyak orang.

Metode ceramah atau *muhadlarah* atau pidato ini telah dipakai oleh semua Rasul Allah dalam menyampaikan ajaran Allah. Umumnya, ceramah diarahkan kepada sebuah publik, lebih dari seorang dan pesan-pesan dakwah yang disampaikan dengan ceramah bersifat ringan, informatif, dan tidak mengundang perdebatan (Aziz, 2016: 359).

Metode ceramah ini digunakan di Majelis Taklim Al Harokah dalam kegiatan pengajian. Sifat-sifat metode ceramah yang ringan dan informatif juga dirasakan penulis ketika mengikuti kegiatan pengajian tersebut pada 25 Desember 2017. Pada saat itu pengajian di isi oleh Ustadz Nur Rois, seorang dosen dari Universitas Wahid Hasyim (Unwahas) yang menyampaikan materi dakwah tentang “Toleransi Bukan Berarti Menjual Aqidah”. Selama pengajian berlangsung Ustadz Nur Rais menyampaikan materi dakwah dengan ringan dan terkadang diselingi dengan candaan sehingga membuat muallaf juga menikmati kegiatan pengajian tersebut.

Menurut penulis penggunaan metode ceramah dirasa sudah cukup baik dalam kegiatan pengajian bagi mualaf. Karena sifatnya yang ringan, informatif dan tidak mengundang perdebatan bisa membuat mualaf lebih nyaman dalam menerima dakwah tersebut. Sehingga diharapkan setelah mengikuti pengajian, mualaf dapat mengambil manfaat dari kegiatan tersebut.

Pengajian ini dilaksanakan setiap dua bulan sekali dari mulai jam 09.00 WIB sampai waktu salat zuhur tiba. Dalam pengajian ini tidak hanya diisi dengan ceramah saja tapi juga ada pemberian sumbangan sembako, pengucapan syahadat bagi calon mualaf, pembacaan bacaan dalam salat secara bersama-sama, dan juga salat zuhur berjamaah.

Pemberian sumbangan berupa sembako merupakan salah satu penerapan dakwah secara *bil hal*. Dakwah *bil hal* adalah dakwah yang dilaksanakan dengan tindakan atau perbuatan (Aziz, 2016: 359). Menurut Ibu Siti Wachidah, pemberian sembako ini bermula ketika melihat mayoritas ekonomi mualaf yang menengah kebawah. Sehingga Majelis Taklim Al Harokah berinisiatif untuk memberikan bantuan berupa sembako yang bertujuan agar dapat meringankan kebutuhan pokok mualaf.

Bagi mualaf yang baru mengucapkan syahadat akan diberikan peralatan salat seperti mukena, sarung, sajadah, dan peci. Kemudian juga ada buku panduan salat dan buku-buku tentang Islam. Pemberian peralatan salat ini bertujuan agar mualaf dapat melaksanakan kewajibannya sebagai muslim yaitu salat.

Majelis Taklim Al Harokah sangat memperhatikan materi tentang salat, karena menurut Ibu Siti Wachidah salat merupakan kewajiban bagi setiap mualaf ketika sudah masuk Islam. Maka setelah pengajian selesai setiap mualaf diwajibkan mengikuti salat zuhur berjamaah di masjid yang menjadi tempat pelaksanaan kegiatan pengajian.

Menurut penulis dakwah *bil hal* yang dilaksanakan di Majelis Taklim Al Harokah sudah baik karena dengan pemberian sembako dan peralatan salat bagi mualaf baru dapat membantu mualaf untuk memenuhi kebutuhannya. Kemudian pelaksanaan salat berjamaah menurut penulis sangat diperlukan bagi mualaf. Karena dengan mengikuti salat berjamaah mualaf akan langsung mempraktikkan gerakan salat dan dapat mengetahui bagaimana gerakan salat yang benar sehingga memudahkan mualaf dalam menjalankan kewajibannya.

Jadi dari kegiatan pengajian di Majelis Taklim Al Harokah menurut penulis sudah baik karena dalam pengajian ini tidak hanya memperhatikan kebutuhan rohani mualaf saja tapi juga kebutuhan materi mualaf. Karena dua hal tersebut yang dibutuhkan oleh mualaf dalam menghadapi perubahan yang terjadi dalam kehidupannya.

2. Kegiatan Dakwah yang Dilaksanakan oleh Setiap Penyuluh

Menurut Daradjat (1970: 164) sebelum seorang mualaf masuk Islam, dia akan mengalami yang namanya masa ketidak tenang yaitu masalah agama yang mempengaruhi hatinya. Dengan pengertian tersebut diperlukan dakwah Islam untuk menyelesaikan masalah tersebut agar dapat menimbulkan ketenangan dalam diri mualaf. Sehingga Menurut Al Fauzan (2005: 280) mualaf adalah orang yang hatinya dijinakkan atau dibujuk. Dalam artian hati mualaf dibujuk dengan dakwah sehingga orang tersebut mau masuk ke agama Islam.

Masa tersebut juga di alami mualaf di Majelis Taklim Al Harokah kemudian penyuluh mengambil sikap dengan menawarkan dakwah kepada mualaf tersebut. Jadi pada awalnya penyuluh memulai dakwahnya dengan mendatangi rumah mualaf kemudian ditawarkan untuk

ikut kegiatan yang ada di Majelis Taklim Al Harokah. Apabila mualaf mau mengikuti kegiatannya maka penyuluhpun akan mendampingi dan membimbing mualaf tersebut.

Menurut penulis sikap yang diperlihatkan oleh penyuluh dengan menawarkan dakwah kepada mualaf merupakan sikap yang cukup efektif karena dengan cara tersebut mualaf akan merasa diperhatikan kemudian berminat untuk mengikuti kegiatan dakwah.

Kemudian setelah mualaf setuju untuk mengikuti kegiatan dakwah penyuluh akan membimbing mualaf untuk mendalami tentang agama Islam. Dalam proses bimbingan ini penyuluh akan membuat jadwal bimbingan dengan mualaf yang disesuaikan dengan rutinitas sehari-hari. Karena mayoritas mualaf di majelis taklim ini memiliki pekerjaan. Maka bimbingan ini tidak setiap hari tapi minimal satu minggu satu kali.

Materi yang diutamakan dalam majelis taklim ini adalah materi tentang ketauhidan dan materi salat. Materi ketauhidan ini sangat diperlukan mualaf agar akidah mualaf semakin kuat. Melihat pada zaman sekarang banyak terjadi kristenisasi dan juga banyaknya aliran radikal yang dikhawatirkan mualaf akan terpengaruh dengan ajaran-ajaran tersebut.

Dalam penyampaian materi tentang ketauhidan, penyuluh menggunakan metode *mau'idzah hasanah* secara *face to face (al-afrd)*. Metode *mau'idzah hasanah* merupakan salah satu manhaj (metode) dalam dakwah untuk mengajak ke jalan Allah dengan memberikan nasihat atau bimbingan dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik (Saputra, 2011: 251).

Metode *mau'idzah hasanah* sendiri terdiri dari dua bentuk yaitu pengajaran (*ta'lim*) dan pembinaan (*ta'dib*). Dakwah *mau'idzah hasanah* dalam bentuk pengajaran (*ta'lim*) dilakukan dengan menjelaskan keyakinan tauhid disertai pengalaman implikasi dari hukum syariat yang lima, wajib, haram, sunah, makruh dan mubah dengan penekanan tertentu sesuai dengan kondisi *mad'u* dan memperingatkan *mad'u* dari bersikap *gemampang (al-tawahun)* terhadap salah satunya. Adapun dakwah *mau'idzah hasanah* melalui pembinaan yaitu dilakukan dengan penanaman moral dan etika (budi perketi mulia) seperti kesabaran, keberanian, menepati janji, welas asih hingga kehormatan diri, serta menjelaskan efek dan manfaatnya dalam kehidupan bermasyarakat, disamping menjauhkan mereka dari perangai perbuatan tercela seperti emosional, khianat, pengecut, cengeng, dan bakhil (Ismail, 2011: 204).

Dari penjelasan tentang bentuk dakwah *mau'idzah hasanah* dapat dikatakan Majelis Taklim Al Harokah sudah melakukan pengajaran dan pembinaan. Dapat dipahami dari materi yang disampaikan yaitu materi ketauhidan dan materi salat, dan juga penggunaan metode oleh penyuluh ketika membimbing mualaf dari yang anak-anak, remaja, dewasa, dan tua. Untuk mualaf yang masih-masih anak-anak penyuluh menyarankan untuk masuk dan mengikuti pembelajaran di TPQ (Taman Pendidikan Alquran) dan di masjid sekitar rumahnya. Kemudian untuk mualaf yang remaja, dewasa dan tua, penyuluh menggunakan metode secara *face to face*. Tapi untuk mualaf yang sudah tua cara membimbing lebih lemah lembut karena melihat cara berfikir pada usia tua yang sudah menurun.

Menurut penulis cara penyuluh dalam membimbing mualaf yang berbeda-beda sudah baik, ditambah dengan penggunaan metode *mau'idzah hasanah* secara *face to face*. Melihat pengetahuan mualaf tentang agama Islam masih lemah, maka dengan menggabungkan kedua metode tersebut dapat meminimalisir terjadinya kesalahpahaman ataupun kebingungan dalam menerima materi dakwah. Karena ketika dilakukan secara *face to face*, mualaf akan lebih leluasa untuk bertanya kepada

penyuluh apabila ada materi yang tidak paham ataupun membingungkan.

Untuk materi salat juga diutamakan karena setelah mualaf masuk Islam maka mualaf wajib melaksanakan perintah Allah SWT salah satunya adalah salat. Dalam hal materi salat, penyuluh menggunakan metode simulasi yaitu suatu metode pelatihan yang memperagakan sesuatu dalam bentuk tiruan yang mirip dengan keadaan yang sesungguhnya (<https://kbbi.web.id/simulasi>, diakses pada 10 Januari 2019 pukul 11.51). Dan untuk mualaf yang sudah tua selain menggunakan metode simulasi, penyuluh lebih menyarankan mualaf untuk melakukan salat berjamaah di masjid karena melihat bacaan salat yang banyak dan kesulitan yang dihadapi para mualaf ketika menghafal bacaan salat.

Menurut penulis dengan menggunakan metode simulasi sudah baik, karena dengan menggunakan metode tersebut akan membuat mualaf lebih paham dengan gerakan salat yang benar. Metode ini juga didukung dengan kegiatan yang dilaksanakan setiap selesai pengajian dua bulan sekali yaitu mualaf wajib mengikuti salat zuhur berjamaah.

3. Peminjaman Modal Usaha oleh Koperasi Al Harokah

Program peminjaman modal usaha ini muncul karena melihat mayoritas mualaf yang ekonominya menengah kebawah. Sehingga Majelis Taklim Al Harokah berinisiatif untuk memberikan modal bagi mualaf yang sudah memiliki usaha maupun yang belum memiliki usaha.

Peminjaman modal usaha ini merupakan salah satu bentuk dakwah *bil hal* yang ada di Majelis Taklim Al Harokah. Dakwah *bil hal* adalah dakwah yang dilaksanakan dengan tindakan atau perbuatan (Aziz, 2016: 359). Dengan peminjaman modal ini diharapkan dapat membantu mualaf dalam membuat usaha baru.

Dalam peminjaman modal ini pengembalian bisa diangsur selama tiga kali dalam jangka waktu tiga bulan tanpa bunga. Tetapi dari mualaf sendiri belum ada yang meminjam modal usaha tersebut. Menurut Ibu Munasifah, alasan mualaf belum meminjam modal karena mereka merasa khawatir tidak bisa mengembalikan modal tersebut.

Menurut penulis program peminjaman modal usaha sudah baik, tapi akan lebih baik apabila program tersebut direncanakan lebih matang. Seperti diperkirakan berapa minimal dan maksimal modal yang boleh dipinjam atupun tentang waktu pengembalian modal.

Sehingga mualaf tidak keberatan ketika akan meminjam modal.

4. Pemberian Zakat Fitrah

Zakat fitrah merupakan salah satu kewajiban bagi umat Islam yang telah memenuhi syarat-syarat orang yang wajib membayar zakat. Adapun orang yang berhak menerima zakat adalah fakir, miskin, amil, mualaf, hamba sahaya, gharimin, dan ibnu sabil (Bagir, 2015: 280).

Dari penjelasan diatas mualaf merupakan salah satu orang yang berhak menerima zakat. Di Majelis Taklim Al Harokah pemberian zakat dilaksanakan ketika bulan Ramadhan dan bertepatan dengan pengajian dua bulan sekali. Setiap tahunnya Majelis Taklim Al Harokah mengusahakan untuk memberikan zakat kepada mualaf. Menurut Ibu Munasifah, setiap tahun pasti ada pemberian zakat fitrah kepada mualaf karena ada donator tetap dan juga ditambah dengan dana yang didapat dari pengajuan proposal atas nama Majelis Taklim Ak Harokah.

Pemberian zakat kepada mualaf sudah dilakukan sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Tujuan pemberian zakat bagi mualaf adalah untuk menguatkan imannya atau untuk menarik temannya agar masuk Islam. Tapi pemberian zakat untuk membujuk hati ini hanya dilakukan ketika dibutuhkan saja. Karena pada masa

Khalifah Umar dan Ali tidak dilakukan karena tidak adanya keperluan untuk melakukannya (Fauzan, 2005: 177).

Menurut penulis pemberian zakat kepada muallaf merupakan kegiatan dakwah yang sudah baik. Karena dengan pemberian zakat dapat memakmurkan muallaf dan juga muallaf akan merasa diperhatikan didalam Islam. Maka diharapkan dengan pemberian zakat ini muallaf akan semakin yakin dengan Islam.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat

Untuk menganalisis faktor pendukung dan penghambat, penulis menerapkan analisis SWOT. Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi organisasi. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strenght*) dan peluang (*opportunity*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*threat*). *Strength* (kekuatan) merupakan kondisi kekuatan yang terdapat dalam organisasi, proyek atau konsep bisnis yang ada. Kekuatan yang dianalisis merupakan faktor yang terdapat dalam tubuh organisasi, proyek atau konsep bisnis itu sendiri. *Weakness* (kelemahan) merupakan kondisi kelemahan yang terdapat dalam tubuh organisasi, proyek atau konseo bisnis itu sendiri. *Opportunity* (peluang) merupakan

kondisi peluang berkembang di masa datang yang terjadi. Kondisi yang terjadi merupakan peluang dari luar organisasi, proyek atau konsep bisnis itu sendiri misalnya kompetitor, kebijakan pemerintah, kondisi dan lingkungan sekitar. *Threat* (ancaman) merupakan kondisi yang mengancam dari luar. Ancaman ini dapat mengganggu kelangsungan sebuah organisasi (Rangkuti, 2008: 18).

Begitu pula dakwah yang dilaksanakan di Majelis Taklim Al Harokah juga memiliki faktor pendukung dan penghambat, yaitu:

1. Faktor Internal (kekuatan dan kelemahan)

- a. Kekuatan (*strangths*)

- 1) Pendampingan dari penyuluh

Setelah mualaf masuk Islam, mualaf tersebut harus siap dengan proses perubahan yang terjadi baik dalam hal lingkungan keluarga, sosial, dan ajaran agama. Dengan proses tersebut dibutuhkan pendampingan agar mualaf tidak merasa sendiri sehingga mualaf tersebut siap untuk menghadapi perubahan tersebut. Maka Majelis Taklim Al Harokah mengadakan pendampingan kepada setiap mualaf agar keimanan para mualaf kuat dan tidak mudah terpengaruh dengan agama lain.

2) Pemberian kebutuhan rohani dan materi

Majlis Taklim Al Harokah dalam kegiatan dakwahnya juga memberikan kebutuhan rohani dan materi bagi mualaf. Kebutuhan rohani yang dimaksud adalah materi-materi tentang Islam yang disampaikan oleh penyuluh untuk meningkatkan keimanan para mualaf. Kemudian yang dimaksud kebutuhan materi adalah macam-macam sembako yang diberikan kepada mualaf untuk meringankan kebutuhan sehari-hari karena mualaf di majelis taklim ini termasuk dalam kategori menengah kebawah. Sehingga dengan pemberian kebutuhan rohani dan materi ini diharapkan dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.

b. Kelemahan (*weakness*)

1) Tidak pastinya dana yang didapat untuk pengajian dua bulan sekali

Setiap kegiatan pengajian dua bulan sekali dana yang dibutuhkan minimal 2.500.000 juta. Dana ini dibutuhkan untuk pembelian konsumsi, biaya narasumber, pembelian sembako, dan peralatan salat. Dana tersebut

didapat dari donator, sehingga dana yang didapat tidak pasti bisa kurang bisa juga lebih.

2) Kurangnya modal untuk Koperasi Al Harokah

Koperasi Al Harokah merupakan suatu program untuk membantu mualaf dalam hal pembuatan usaha dengan memberikan pinjaman tanpa bunga. Dana untuk modal didapat dari donator sehingga dana yang dikumpulkan tidak pasti. Dengan ketidak pastian ini dana yang dikumpulkan untuk modal tidak bisa terkumpul banyak.

2. Faktor Eksternal (peluang dan ancaman)

a. Peluang (*opportunity*)

1) Niat dari hati mualaf untuk mempelajari agama Islam

Segala tindakan dimulai dengan niat. Begitupula niat yang muncul dari hati mualaf ketika ingin memperdalam tentang agama Islam. Dengan niat tersebut mualaf akan lebih sungguh-sungguh dalam mengikuti kegiatan dakwah yang dilaksanakan di Majelis Taklim Al Harokah sehingga dapat meningkatkan keimanan para mualaf. Niat tersebut juga berpeluang untuk calon mualaf yang ingin masuk Islam sehingga

ketika mualaf sudah masuk Islam, ada keinginan untuk memperdalam agama Islam.

2) Dukungan dari masyarakat sekitar

Salah satu bentuk dukungan dari masyarakat adalah pemberian informasi kepada penyuluh tentang mualaf baru yang belum mendapatkan bimbingan secara khusus. Sehingga dengan informasi tersebut penyuluh bisa mendatangi dan menawarkan kepada mualaf tersebut untuk dibimbing di Majelis Taklim Al Harokah.

b. Ancaman (*threats*)

1) Kristenisasi

Kristenisasi adalah kegiatan mengkristenkan orang dengan segala daya upaya agar perilaku dan pergaulan dalam sehari-hari mencerminkan ajaran agama Kristen. Kristenisasi merupakan ancaman bagi setiap umat Islam terutama mualaf yang dulunya beragama Kristen. Ancaman kristenisasi juga dialami oleh mualaf di Majelis Taklim Al Harokah dan mayoritas mualaf di majelis taklim ini dulu beragama Kristen sehingga kristenisasi merupakan ancaman yang sangat dikhawatirkan.

2) Menyebarnya aliran radikal

Pada masa sekarang banyak aliran radikal yang menyebar di Indonesia sehingga membuat khawatir bagi umat Islam. Masalah tersebut juga dikhawatirkan oleh penyuluh di Majelis Taklim Al Harokah. Karena kapasitas ilmu mualaf tentang Islam yang masih lemah sehingga dikhawatirkan mualaf menerima pengetahuan tentang Islam yang radikal.

3) Latar belakang ekonomi mualaf yang menengah kebawah

Latar belakang ekonomi mualaf yang menengah kebawah membuat kegiatan dakwah terhambat. Karena dengan latar belakang ekonomi tersebut mayoritas mualaf memiliki pekerjaan dalam sehari-hari sehingga membuat penentuan jadwal bimbingan dengan penyuluh tidak pasti. Dengan ketidak pastian bimbingan tersebut dikhawatirkan keimanan para mualaf akan menurun.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di Majelis Taklim Al Harokah Kota Semarang tentang dakwah bagi para mualaf dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Kegiatan dakwah bagi para mualaf yang dilaksanakan di Majelis Taklim Al Harokah diantaranya: 1) Pengajian setiap dua bulan sekali. 2) Kegiatan dakwah yang dilaksanakan oleh setiap penyuluh. 3) Peminjaman modal usaha oleh Koperasi Al Harokah. 4) Pemberian zakat fitrah. Materi utama yang disampaikan oleh penyuluh dalam dakwahnya adalah materi tentang ketauhidan dan materi tentang salat. Dan metode yang digunakan adalah penggabungan dua metode yaitu metode *mau'idzah hasanah* dan *face to face* yaitu metode dengan cara menasehati dengan lemah lembut dan langsung bertatap muka dengan *mad'u* sehingga dakwah bisa sampai ke hati mualaf.
2. Dalam kegiatan dakwah di Majelis Taklim Al Harokah terdapat faktor-faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung diantaranya: 1) Niat dari hati mualaf

untuk mendalami agama Islam. 2) Pendampingan dari penyuluh. 3) Pemberian kebutuhan rohani dan materi. 4) Dukungan dari masyarakat sekitar. Sedangkan faktor penghambat yaitu: 1) Kristenisasi. 2) Tidak pastinya dana yang didapat untuk pengajian dua bulan sekali. 3) Latar belakang ekonomi mualaf yang menengah kebawah. 4) Menyebarnya aliran radikal. 5) Kurangnya modal untuk Koperasi Al Harokah.

B. Saran-saran

Dari hasil pengamatan penulis mengenai dakwah bagi para mualaf di Majelis Taklim Al Harokah Kota Semarang, penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Untuk Penyuluh

Bimbingan yang dilakukan oleh penyuluh kepada mualaf sudah baik. Ditambah dengan adanya modul dari Majelis Taklim Al Harokah membuat proses bimbingan lebih baik. Tetapi akan lebih baik lagi apabila kegiatan dakwah antara penyuluh dengan mualaf dapat terjadwal dengan teratur sehingga kegiatan dakwah dapat berjalan secara terus menerus.

2. Untuk Mualaf

Materi yang disampaikan oleh penyuluh merupakan materi yang penting bagi mualaf. Karena dengan materi tersebut dapat menguatkan keimanan para mualaf. Maka akan lebih baik lagi apabila mualaf juga

mengulang kembali materi yang sudah disampaikan oleh penyuluh dan mempraktikkan tata cara salat dengan mengikuti jamaah di masjid. Dengan mengikuti jamaah di masjid mualaf bisa langsung mengerti bagaimana cara salat yang benar.

3. Untuk Penelitian Selanjutnya

Untuk penelitian selanjutnya yang setema atau sejenis hendaknya menganalisis lebih dalam metode yang dibutuhkan oleh mualaf. Karena melihat karakteristik mualaf yang berbeda-beda.

C. Penutup

Alhamdulillah segala puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan saya kesehatan, kemampuan, dan kemauan untuk menyelesaikan tugas akhir skripsi ini, dengan harapan semoga apa yang penulis kerjakan dapat bermanfaat.

Manusia tempatnya kesalahan begitupula apabila yang saya tulis ada kesalahan, penulis mengharapkan kritik dan saran yang dapat membangun terhadap penulisan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, Tuty. 1997. *Strategi Dakwah Di Majelis Taklim*. Bandung: Mizan.
- Al Fauzan, Sale. 2005. *Fiqih Sehari-Hari*. Jakarta: Gema Insani.
- Amin, Samsul Munir. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah.
- An-Nabary, Fathul Bahri. 2008. *Meneliti Jalan Dakwah Bekal Perjuangan Para Da'I*, Jakarta: Amzah.
- Arifin, M. 2000. *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Aziz, Mohammad Ali. 2016. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Azwar, Saefudin. 1997. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darajat, Zakiah. 1982. *Ilmu Fiqih*. Jakarta: Direktur Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam.
- Darajat, Zakiah. 1970. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Departemen Agama RI. 2010. *Al-Qur'an Terjemah Dan Tafsir*. Jakarta: JABAL.
- Enjang, dan Aliyusin. 2009. *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Gulen, Fethullah. 2011. *Dakwah Jalan Terbaik Dalam Berfikir Dan Menyikapi Hidup*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Hamka. 1982. *Prinsip Dan Kebijakan Dakwah Islam*. Jakarta: Mus Karya Offet.
- Hanurawan, Fattah. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta: Rajawali.
- Heriansyah, Arien dan Muhammad Nanang Prayudyanto. 2017. *Data Pemurtadan Di Indonesia*.

<http://zakiniku.files.wordpress.com/2017/11/permutadan-2017.pdf>, diakses pada 18 April 2018 pukul 9.25.

- Hidayati, Sri. 2014. *Problematika Pembinaan Mualaf Di Kota Singkawang Dan Solusinya Melalui Program Konseling Komprehensif*. Jurnal Dakwah. Vol. XV, No. 1.
- Ismail, Ilyas. 2011. *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama Dan Peradaban Islam*. Jakarta: Kencana
- Jalaludin. 2016. *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Dengan Mengaplikasikan Prinsi-Prinsip Psikolog*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Joko, Subagyo. 1991. *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- K, Nograhanj Widhi. 2015. *Kelimpungan Cari Guru Agama Steven Indra Akhirnya Dirikan Mualaf Center*. <http://m.detik.com/news/berita/2946997/kelimpungan-cari-guru-agama-steven-indra-akhirnya-dirikan-mualaf-center>, diakses pada 29 Maret 2018 pukul 23.19.
- Kayo, Khatib Pahlawan. 2007. *Manajemen Dakwah Dari Dakwah Konvensional Menuju Dakwah Profesional*. Jakarta: Amzah.
- KBBI. 2018. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. <https://kbbi.web.id/mualaf>, diakses pada 9 Januari 2019 pukul 23.08.
- Kuhsari, Ishaq Husaini. 2012. *Al-Quran & Tekanan Jiwa*. Jakarta: The Islamic College.
- Kustini. 2007. *Hasil Seminar Peningkatan Serta Peran Masyarakat Dalam Pendalaman Ajaran Agama Melalui Majelis Taklim*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan.
- Munir, M. 2003. *Metode Dakwah*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Munir, Muhammad, dan ilaihi. 2006. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana.

- Murodi. 2009. *Sejarah Kebudayaan Islam*. Semarang: Toha Putra.
- Nasution, Lahmuddin. 1995. *Fiqih 1*. Jakarta: Logos.
- Noviza, Neny. 2015. *Penggunaan Bibliohterapy Dalam Membantu Penyesuaian Diri Pada Mualaf Tionghoa Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang*. *Jurnal Dakwah*. Vol. 21, No. 2.
- Pimay, Awaluddin. *Metodologi Dakwah: Kajian Teoritis Dari Khazanah Al-Qur'an*. Semarang: RaSAIL.
- Qardawi, Yusuf. 1996. *Hukun Zakat*. Terjemahan oleh Sakman Harun, dkk. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa.
- Rahmi, Washilatur. 2008. *Bentuk Komunikasi Pembinaan Mualaf Daarut Tauhid Jakarta*. Fakultas Dakwah Dan Komunikasi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Ramlan. 2013. *Pola Pembinaan Mualaf di Kabupaten Sidrap Provinsi Sulawesi Selatan (The Pattern of Muslim Convert Guidance in Sidrap Regency, South Sulawesi Province)*. *Jurnal Al Qalam*. Vol 19, No 1.
- Rangkuti, Freddy. 2008. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Romli, Asep Syamasul M. 2003. *Jurnalistik Dakwah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Saputra, Wahidin. 2001. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Shaleh, Rosyad. 1993. *Manajemen Da'wah Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Shihab, M.Quraisy. 1994. *Membumikan Al-Qur'an (Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat)*. Bandung: Mizan.
- Subandi. 2013. *Psikologi Agama & Kesehatan Mental*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Suisyanto. 2006. *Pengantar Filsafat Dakwah*. Yogyakarta: Teras.
- Tasamara, Toto. 1997. *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Tumanggor, Rusmin. 2014. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Kencana.
- Ya'qub, hamzah. 1981. *Publistik Islam Teknik Dakwah Dan Leadership*. Bandung: c.v. Diponedoro.
- Yasinta, Tiyas. 2017. *Koping Religius Pada Individu Yang Mengalami Konversi Agama*. Program Studi Interdisciplinary Islamic Sttudies. UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta.
- www.bps.go.id. *Jumlah Pemeluk Agama di Kota Semarang*. <http://semarangkota.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/65>, diakses pada 7 April 2018 pukul 20.27 WIB.
- www.infobimas.com. *Keputusan Dirjen Bimas Islam Nomor 298 Tahun 2017*. <https://www.infobimas.com/2017/06/keputusan-dirjen-bimas-islam-nomor-298.html?m=1>, diaskes pada 2 November 2018 pukul 20.00 WIB.

Pedoman wawancara dengan koordinator dan penyuluh di Majelis Taklim Al Harokah

1. Bagaimana sejarah berdirinya Majelis Taklim Al Harokah ?
2. Apa tujuan didirikannya Majelis Taklim Al Harokah ?
3. Bagaimana struktur kepengurusan Majelis Taklim Al Harokah ?
4. Apa saja kegiatan dakwah yang dilaksanakan di Majelis Taklim Al Harokah?
5. Kapan dilaksanakannya kegiatan dakwah di Majelis Taklim Al Harokah ?
6. Dimana kegiatan dakwah dilaksanakan ?
7. Bagaimana pelaksanaan kegiatan dakwah di Majelis Taklim Al Harokah ?
8. Apa saja materi yang disampaikan dalam kegiatan dakwah di Majelis Taklim Al Harokah ?
9. Apa metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan dakwah di Majelis Taklim Al Harokah ?
10. Mengapa menggunakan metode tersebut ?
11. Berapa muallaf yang bergabung dengan Majelis Taklim Al Harokah ?
12. Bagaimana menghadapi setiap muallaf yang berbeda karakter ?
13. Bagaimana respon muallaf terhadap kegiatan dakwah di Majelis Taklim Al Harokah ?

14. Apa faktor-faktor pendukung dalam kegiatan dakwah di Majelis Taklim Al Harokah ?
15. Apa faktor-faktor penghambat dalam kegiatan dakwah di Majelis Taklim Al Harokah ?
16. Berapa muallaf yang bersyahadat di Majelis Taklim Al Harokah?

Pedoman wawancara dengan muallaf di Majelis Taklim Al Harokah

1. Sudah berapa lama anda menjadi seorang muslim (muallaf) ?
2. Apa alasan anda masuk Islam ?
3. Bagaimana kegiatan dakwah yang ada di Majelis Taklim Al Harokah ?
4. Apakah materi yang disampaikan dapat dimengerti ?
5. Apakah metode yang digunakan penyuluh mudah diikuti ?
6. Apa yang anda rasakan setelah masuk Islam ?
7. Apa yang anda rasakan setelah mengikuti kegiatan dakwah di Majelis Taklim Al Harokah ?
8. Apakah kegiatan dakwah yang anda ikuti di Majelis Taklim Al Harokah dapat mengubah anda ke arah yang lebih positif ?

Lampiran-Lampiran

Pengucapan Kalimat Syahadat Dan Pemberian Buku Tuntunan Salat



Pengajian Setiap Dua Bulan Sekali



Pemberian Bantuan Sembako



Pemberian Bantuan Peralatan Salat Untuk Muallaf Baru



Penyuluh Di Majleis Taklim Al Harokah Dan Rapat Koordinasi Setiap Bulan



Wawancara Dengan Koordinator Dan Penyuluh Di Majelis Taklim Al Harokah



Data Administrasi Untuk Persyaratan Masuk Islam Di Majelis Taklim Al Harokah



KTP

KEUSKUPAN AGUNG SEMARANG
DjI. Pandanaran 13 - Semarang
INDONESIA

TURUNAN dari buku PERMANDIAN
Gereja S. TERESIA di Bongsari - Semarang
Buku III No. 24/15

Tahun 1977 bulan Juni hari 11 di Jrakah Semarang telah lahir
Tahun 1981 bulan 12 hari 6 di gereja/kapel St. Teresia di Semarang.

TELAH DIPERMANDIKAN :

sd. Marisa Magdalena Senti Retayanti.

anak jang IV dari : ayah Ignatius Matroni
ibu Christina Maria Sewahyuni.

Bapak, Ibu Permandian M. Henny Ciptoningih.

Dipermandikan oleh L. Binzer, S.J.

Komuni Pertama : tg. 12 NOVEMBER 1987 di gereja ST. TERESIA di SEMARANG

Sakramen Pengutusan : tg. 9-10-1992 di gereja St. Teresia di Semarang

Telah kawin dengan Sdr. JUDI KRISTIANO

tg. 04-08-2001 di gereja St. Teresia di Semarang

dihadapan _____

Sesuai dengan aslinja

jang menurun :



Dibuat di Semarang, tg. 3 April 1982..

Surat Baptis



KARTU KELUARGA

No. 3374081212052786

K 33740806839

Nama dan NIK
Alamat
RT/RW
Kecamatan

YUD KRISTANTO
JUMPLANG 15007 NO 13
DASISOP
JONGKARANG

Kecamatan
Kabupaten
Kode Pos
Provinsi

CANWANG
SEMARANG
15216
JAWA TENGAH

No	Nama Lengkap	NIK	Jenis Kelamin	Tempat Lahir	Tanggal Lahir	Agama	Pendidikan	
							(1)	(2)
1	YUD KRISTANTO	3374081211710001	Laki-laki	SEMARANG	23 11 1971	Kristen	SD TA	Universitas Sebelas Maret
2	MARIA MARCELINA RETAYANTI	3374108100700001	Perempuan	SEMARANG	11 08 1979	Katolik	SD TA	Universitas Pahlawan Terpadu
3	TOSILA WENDEA YUDIANTI	3374108001020002	Perempuan	SEMARANG	20 01 2002	Katolik	Belum	Belum
4	ALBERTUS BATHYA YUDIYKA	3374081400000002	Laki-laki	SEMARANG	14 08 2000	Katolik	Belum	Belum

No	Status Perkawinan	Bentuk Hubungan Dengan Keluarga	Nomor Registrasi	Dokumen Pengisian		Alamat Lengkap	
				No Pengor	No KITAS/KITAP	(14)	(15)
1	Kawin	Kawin Keluarga	Indonesia			DIKEMBATAN BATHYA YUDIYKA	SEBEL TINJAH
2	Kawin	Inti	Indonesia			DIKEMBATAN BATHYA YUDIYKA	DIKEMBATAN BATHYA YUDIYKA
3	Bekas Kawin	Ayah	Indonesia			DIKEMBATAN BATHYA YUDIYKA	KAWAN BATHYA YUDIYKA SAUTIRETAYANTI
4	Bekas Kawin	Ayah	Indonesia			DIKEMBATAN BATHYA YUDIYKA	KAWAN BATHYA YUDIYKA SAUTIRETAYANTI

Dibuatkan Tanggal: 18-08-2011

Jenis Keluarga

- LEMBAR:
- 1 Lembar Keluarga
 - 2 RT
 - 3 Kecamatan
 - 4 Kabupaten

YUD KRISTANTO
Tempat Tempol Cap perunt



Kartu Keluarga

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama	= Maria Magdalena Santi Pitayanti,
Tempat tanggal lahir	= Semarang, 11 Juni, 1979
Jenis kelamin	= Perempuan
Kewarganegaraan	= Indonesia
Agama yang terdahulu	= Katolik
Alamat	= Jombang Legok rt 4 rw 2 Semarang

Sejak hari ini : Minggu Tanggal 27 bulan Mei tahun 2018
pukul 18.30 WIB menyatakan diri masuk agama Islam
dengan mengucapkan dua kalimat syahadat

" Saya bersaksi, bahwasanya tiada Tuhan selain Allah
dan saya bersaksi bahwasanya Nabi Muhammad utusan
Allah "

Pernyataan ini, saya buat dengan sesungguhnya dan saya
ucapkan dihadapan saksi-saksi dalam keadaan sehat jasmani,
dan rohani, dengan kesadaran dan keyakinan sendiri, tanpa
ada paksaan dari siapapun juga dan akan saya laksanakan
ajaran agama saya yang baru yaitu agama Islam dengan
sebaik-baiknya

SELATIK

Surat Pernyataan

Sertifikat Setelah Memeluk Agama Islam Dari Majelis Taklim Al Harokah



MAJLIS TA'LIM AL - HAROKAH

MUALAF CENTER KOTA SEMARANG

Sekretariat : RUA Kec. Candisari Jln. Taman Teuku Umar No. 2 Jatigaleh Semarang Telp. 082135892948

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

”إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ“

”Sesungguhnya Agama yang diakui di sisi Allah SWT adalah ISLAM”
(QS. Ali Imron : 19)

PERNYATAAN MEMELUK AGAMA ISLAM

Yang bertandatangan di bawahini, saya :

Nama : Maria Magdalena Santi Ritayanti
Tempat, tanggal lahir : Semarang, 11 Juni 1979
Pekerjaan : ~
Alamat : Jombang Legok RT 04 RW 02 Semarang
Agama Semula : Katholik

Dengan kesadaran dan keikhlasan sendiri menyatakan memeluk Agama Islam disertai dengan mengucapkan / membaca “Dua Kalimat Syahadat” :

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

“ASYHADU AL LA ILAHA ILLALLOH WA ASYHADU ANNA MUHAMMADAR ROSULULLOH”

“Saya bersaksi bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan selain Allah, dan saya bersaksi bahwa sesungguhnya Nabi Muhammad itu utusan Allah”

Penuntun

Djamami

SAKSI-SAKSI

1. Siti Wachidah

2. Khairun Nisak



Semarang, 19 Sept 2018

Yang Menyatakan

M Maria Santi R

DMU & S



MAJLIS TA'LIM
AL - HAROKAH

MUALAF CENTER KOTA SEMARANG

Sekretariat : KUA Kec. Candisari Jln. Taman Teuku Umar No. 2 Jatingleh Semarang Telp. 0856-4096-1082

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, koordinator di Majelis Taklim Al Harokah Kota Semarang bahwa mahasiswa dibawah ini:

Nama : Lailatus Syifa
NIM : 1401036035
Institusi : UIN Walisongo Semarang
Fakultas/jurusan : Fakultas Dakwah dan Komunikasi/Manajemen Dakwah

Telah melaksanakan penelitian di Majelis Taklim Al Harokah Kota Semarang, guna memperoleh gelar sarjana, pada:

Tanggal : 3 Agustus 2018

Judul Skripsi : Dakwah Bagi Para Muallaf (Studi Terhadap Majelis Taklim Al Harokah Kota Semarang)

Demikian surat ini kami buat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 3 Agustus 2018

Koordinator



Siti Wachidah, S.Pd
NIP. 19710823200901202

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang membuat daftar riwayat hidup ini:

Nama : Lailatus Syifa
Tempat/tanggal lahir : Demak, 4 April 1996
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Ds. Jetak, Kecamatan Wedung,
Kabupaten Demak
No.HP : 081228589912
Agama : Islam
E-mail : syifalailatus24@gmail.com

Riwayat Pendidikan:

1. TK Marsudirini Jetak lulus tahun 2002
2. SD Negeri Jetak lulus tahun 2008
3. MTs Darussalam Jetak lulus tahun 2011
4. MA NU Banat Kudus lulus tahun 2014
5. Universitas Walisongo Semarang (2014-2019)
Fakulat/Jurusan :
:Dakwah dan Komunikasi/Manajemen Dakwah
Konsentrasi
: Manajemen Haji dan Umrah